

**PENERAPAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM PENDIDIKAN  
DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-AZHARY*  
DESA LESMANA KEC. AJIBARANG KAB. BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :**

**SRI ENDANG WIJASTUTI  
NIM. 1323301033**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sri Endang Wijiastuti  
NIM : 1323301033  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Sri Endang Wijiastuti  
NIM. 1323301033

## **Pengesahan**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Sri Endang Wijiastuti  
Lamp : 3 (tiga) ekslembar

Purwokerto, 7 Agustus 2017

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Sri Endang Wijiastuti, NIM: 1323301033 yang berjudul:

**PENERAPAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM PENDIDIKAN DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-AZHARY* DESA LESMANA KEC. AJIBARANG KAB. BANYUMAS**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing



**Drs. H. Yuslam, M.Pd.**  
NIP. 19680109 199403 1 001

Drs. H. Yuslam, M.Pd.  
NIP. 19680109 199403 1 001

**PENERAPAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM PENDIDIKAN  
DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-AZHARY* DESA LESMANA  
KEC. AJIBARANG KAB. BANYUMAS**

Sri Endang Wijastuti  
NIM. 1323301033

**ABSTRAK**

Dalam proses pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren terkadang apa yang disampaikan oleh Guru/Ustadz dapat diterima dengan baik terkadang juga ada yang tidak dapat menerima dengan baik oleh peserta didik/santri. Oleh karena itu, perlu kiranya dari pihak guru/ustadz melakukan usaha atau perbuatan agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik. Usaha dan perbuatan tersebut dapat dilakukan dan dicapai dengan menggunakan alat pendidikan, salah satunya yaitu: hukuman (*punishment*) diberikan kepada peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran ataupun kesalahan sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Sedangkan pemberian ganjaran (*reward*) sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang diraihinya dan melaksanakan kegiatan dengan baik yang ada di sekolah dan pondok pesantren.

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Lokasi penelitian di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru/Ustad, Kepala Pesantren dan Peserta Didik/Santri, sedangkan obyek penelitiannya adalah penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* menurut penulis, berjalan lancar sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang berlaku pemberian hukuman (*punishment*) dalam bentuk point (nilai) berdasarkan kriteria tingkat pelanggaran dari hukuman ringan, sedang sampai yang ke hukuman berat, adapun penerapan *punishment* yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* berupa: hukuman preventif yaitu: peraturan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin, dan hukuman represif yaitu: teguran, pemberian poin (nilai), peringatan, pemberitahuan, di Isolasi (karangtina), membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, bersih-bersih halaman, dan lari-lari memutari halaman sekolah. Sedangkan bentuk penerapan *reward* di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu: *Reward* berupa benda, *Reward* berupa materi, Tanda penghargaan, dan Ucapan terimakasih.

**Kata Kunci:** Penerapan *Punishment*, *Reward*, Pendidikan, *Boarding School*.

## MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

Rasullulah bersabda: “*khoirunnas anfa ‘uhum linnas*”, yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapak Warmo dan Ibu Siti Masitoh tercinta, terima kasih atas curahan kasih sayang dan do'anya yang senantiasa mengalir tiada henti untuk adinda.
2. Adikku Siska Oktaviani semoga menjadi anak yang sholehah, berbakti kepada orang tua, sukses dan semangat terus dalam mencari ilmu.
3. Agama, Bangsa dan Negara.



## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan selaku dosen

pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Suparjo, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Drs. Amat Nuri, M.Pd. Penasehat Akademik Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Segenap dan staff administrasi IAIN Purwokerto.
9. Bapak Warmo dan Ibu Siti Masitoh selaku kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan adikku Siska Oktaviani yang selalu mendoakan penulis serta selalu menemani setiap langkah perjuangan penulis.
10. Bapak Syarif Hidayat, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Guru dan Ustadz-Ustadzah yang ada di *Islamic Boarding School* Al-Azhary yang telah memberikan motivasi, dan bantuan dalam proses penelitian ini.
12. Sahabat-sahabatku Mba Sofi, Dwi Andriani, Mustoifah, Gesti Yulian, Riyan, Santi, Waji, Nanda dan Emil, terimakasih atas sumbangan saran, motivasi, pengalaman dan kebersamaan yang tercipta selama ini.
13. Teman-teman PAI B Institut Agama Islam Negeri Purwokerto angkatan 2013.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga menjadi amal shaleh.

Tidak ada hal yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh

dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 7 Agustus 2017

Penulis



---

**Sri Endang Wijiastuti**  
NIM 1323301033



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	16
A. <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> dalam Pendidikan .....	16

1. Pengertian <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> .....	16
a. Pengertian <i>Punishment</i> .....	16
b. Pengertian <i>Reward</i> .....	18
2. Tujuan Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> .....	19
a. Tujuan <i>Punishment</i> .....	19
b. Tujuan <i>Reward</i> .....	22
3. Bentuk-bentuk Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> .....	23
a. Bentuk-bentuk <i>Punishment</i> .....	23
b. <u>Bentuk-bentuk <i>Reward</i></u> .....	36
4. Syarat-syarat Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> .....	41
a. Syarat-syarat <i>Punishment</i> .....	41
b. Syarat-syarat <i>Reward</i> .....	46
5. Dampak Positif dan Negatif Penerapan <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> .	49
a. Dampak Positif dan Negatif <i>Punishment</i> .....	49
b. Dampak Positif dan Negatif <i>Reward</i> .....	50
 B. Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan.....	52
2. Tujuan Pendidikan.....	53
3. Unsur-unsur Pendidikan .....	56
4. Jenis-jenis Pendidikan .....	58
5. Faktor-faktor Pendidikan.....	60
 C. <i>Boarding School</i>	
1. Pengertian <i>Boarding School</i> .....	71

2. Program-program <i>Boarding School</i> .....	72
3. Unsur-unsur <i>Boarding School</i> .....	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian.....	79
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	80
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Teknik Analisa Data.....	88
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>90</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	90
1. Sejarah <i>Islamic Boarding School</i> Al-Azhary Ajibarang .....	90
2. Profil <i>Islamic Boarding School</i> Al-Azhary Ajibarang .....	95
3. Visi dan Misi <i>Islamic Boarding School</i> Al-Azhary Ajibarang. ....	97
4. Keadaan Guru/Ustadz dan Peserta Didik/ Santri di <i>Islamic Boarding School</i> Al-Azhary Ajibarang.....	98
5. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang Masa Khidmat 2016/2017 .....	100
6. Sarana dan Prasarana.....	100
B. Hasil Pengumpulan Data.....	101
C. Hasil Analisis Data.....	126
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
A. Keimpulan .....	138

B. Saran.....	138
C. Kata Penutup .....	139

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Ustadz/Guru Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang, 99.

Tabel 2 Keadaan Peserta Didik/Santri Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang, 100.

Tabel 3 Sarana dan Prasarana, 101.

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Pondok Pesantren Al-Azhary

Tahun 2016/2017

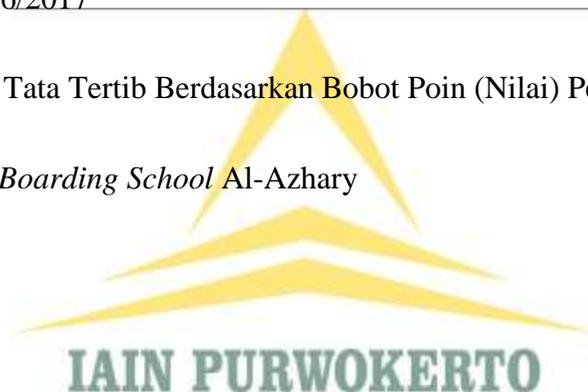
Tabel 5 Jadwal Pelajaran Pengajian Kitab Pondok Pesantren Al-Azhary

Tahun 2016/2017

---

Tabel 6 Peraturan Tata Tertib Berdasarkan Bobot Poin (Nilai) Pelanggaran

di *Islamic Boarding School* Al-Azhary



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Observasi
2. Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
3. Lampiran 3 Pedoman Wawancara
4. Lampiran 4 Hasil Observasi
5. Lampiran 5 Hasil Wawancara
6. Lampiran 6 Dokumentasi Foto-Foto
7. Lampiran 7 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

---

8. Lampiran 8 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
9. Lampiran 9 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
10. Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
11. Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
12. Lampiran 12 Surat Ijin Observasi Individual
13. Lampiran 13 Surat Ijin Riset Individual
14. Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
15. Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
16. Lampiran 16 Rekomendasi Munaqosyah
17. Lampiran 17 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
18. Lampiran 18 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
19. Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
20. Lampiran 20 Sertifikat Opak
21. Lampiran 21 Sertifikat BTA/PPI

22. Lampiran 22 Sertifikat Ujian Komputer
23. Lampiran 23 Sertifikat PPL II
24. Lampiran 24 Sertifikat KKN
25. Lampiran 25 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
26. Lampiran 26 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
27. Lampiran 27 Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses tujuan pendidikan tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terkadang seorang pendidik dapat menyampaikan materi dengan baik, tetapi tidak jarang juga yang hanya menyampaikan tanpa memperhatikan apakah peserta didik/santri tersebut paham atau tidak. Salah satu kendala yang sering dijumpai oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran baik di lembaga formal maupun informal seperti pondok pesantren adalah perilaku peserta didik/santri yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Diantara perilaku yang tidak sesuai tersebut adalah pelanggaran atas peraturan tata tertib sekolah dan pondok pesantren. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik/santri tidak berjalan secara maksimal. Pada akhirnya, perilaku tersebut juga akan berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut E. Mulyasa (2008: 37) sebagai seorang pendidik yang profesional segala macam kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak menjadikan seorang pendidik putus asa dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai orang tua kedua di sekolah, seorang pendidik juga sebagai seseorang yang berpengaruh dalam memotivasi peserta didik/santri dalam mencapai cita-cita peserta didik/santri dan mempunyai peran aktif dalam membimbing peserta didik/santri dalam aspek kehidupan.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, peserta didik/santri terkadang melakukan kesalahan baik yang di sengaja ataupun tidak sengaja, baik dilakukan di sekolah ataupun di pondok pesantren. Kesalahan pelanggaran yang diperbuat oleh peserta didik/santri adalah akibat dari ketidakdisiplinan dalam mematuhi peraturan tata tertib yang diterapkan di sekolah dan pondok pesantren. Akibat dari pelanggaran karena ketidakdisiplinan tersebut maka peserta didik/santri diberi hukuman (*punishment*). Ketidakdisiplinan tersebut membuat para pendidik melakukan tindakan pencegahan terhadap perbuatan peserta didik/santri yaitu dengan memberikan nasehat, teguran dan hukuman (*punishment*). Apabila peserta didik/santri melakukan perbuatan melanggar peraturan tata tertib untuk kedua kalinya maka tindakan selanjutnya yang dilakukan pendidik adalah dengan menghukumnya. Hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada peserta didik/santri sesuai pelanggaran yang mereka lakukan.

Menurut Amani Ibrahim (2006: 339) dalam bukunya yang berjudul *Agar Tidak Salah Mendidik* mengatakan bahwa peranan hukuman (*punishment*) dalam proses pendidikan adalah hukuman (*punishment*) itu untuk menakut-nakuti agar manusia meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mencegahnya melakukan hal-hal yang buruk. Di dalam pendidikan, hukuman sebagai suatu alat pendidikan untuk mencegah peserta didik/santri agar tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib yang ada di sekolah dan pondok pesantren. Peserta didik/santri harus bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan akibat pelanggaran

dari ketidakdisiplinan dalam mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku. Penerapan hukuman (*punishment*) ini juga bertujuan membuat para peserta didik/santri merasa jera akan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri harus disesuaikan dengan jenis pelanggaran, umur peserta didik/santri, jumlah pelanggaran, tata caranya dan dampak bagi yang melanggarnya. Begitu pula seorang pendidik harus mengetahui alasan peserta didik/santri melakukan suatu tindakan pelanggaran. Hal ini dikarenakan peserta didik/santri memiliki sikap dan sifat-sifat yang berbeda-beda. Salah satu alasan yang memungkinkan adalah adanya ketidaknyamanan yang datang dari peserta didik/santri dan faktor-faktor lain yang mengakibatkan peserta didik/santri itu melanggar peraturan tata tertib yang telah diterapkan di sekolah dan pondok pesantren.

Menurut Armai arief (2002: 134) alat pendidikan yang lain adalah pemberian ganjaran (*reward*). Ganjaran (*reward*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi, berupa ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran (*reward*) diberikan kepada peserta didik/santri apabila telah melakukan sesuatu yang baik dan berguna atau bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Alat pendidikan ini juga dapat dijadikan motivasi atau semangat bagi peserta didik/santri dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Bentuk pemberian ganjaran (*reward*) dapat berupa do'a, motivasi, beasiswa bebas uang SPP, hadiah berupa benda

ataupun ucapan-ucapan yang membangun peserta didik/santri itu menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada hari rabu, 5 oktober 2016 dengan salah satu pengurus pondok pesantren Al-Azhary yaitu Ustadzah Nurul yang memberikan informasi bahwa penerapan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) diterapkan agar peserta didik/santri itu dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada disini. Adapun beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu peserta didik/santri tidak melaksanakan sholat berjamaah, tidak melaksanakan hafalan bahasa arab, pulang kerumah tanpa ijin pengurus pondok dan penanggung jawab (PJ), membuat gaduh dan lain sebagainya. Peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran akan diberi hukuman (*punishment*) seperti teguran, disuruh membaca Al-Qur'an, hafalan surat/Juz 'Ama, dan juga bagi peserta didik/santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di suruh untuk sholat sendirian di lapangan dan disaksikan oleh para santri lain, bersih-bersih lingkungan dan lain sebagainya.

Menurut Abdullah Nasihah Ulwan (2007: 322) hukuman (*punishment*) jika dilaksanakan di hadapan orang banyak, disaksikan anggota masyarakat merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Seseorang yang melakukan pelanggaran akan merasakan efek jera terhadap sanksi hukuman (*punishment*) yang diberikan kepadanya.

Adapun penerapan ganjaran (*reward*) di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu berupa ucapan, pemberian bentuk benda, penghargaan berupa

beasiswa bebas uang SPP, dan sertifikat. Bagi peserta didik/santri yang penampilannya bagus dalam kegiatan Khitobah dan *Public Speaking*, maka akan di beri penghargaan berupa sertifikat yang diberikan saat acara Haul Pondok Pesantren atau saat acara IPAS (*Ikatan Putra Putri Islamic Boarding Shcool Al-Azhary*). Sejalan dengan ungkapan Emmer yang dikutip di bukunya Suharsimi Arikunto (1993: 160) yang berjudul *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* menjelaskan bahwa ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berwujud benda. Variasi dari penggunaan hadiah ditentukan oleh tingkat usia peserta didik/santri yang akan di berikan ganjaran (*reward*) karena telah disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajiban sebagai peserta didik/santri didalam mematuhi peraturan-peraturan yang telah diterapkan di sekolah dan di pondok pesantren.

Mengingat pentingnya cara untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik/santri yaitu *punishment* dan *reward*. Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali permasalahan di atas yang mana disini penulis memilih judul “Penerapan *Punishment* Dan *Reward* Dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas”

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penerapan

Penerapan adalah pemasangan atau perihal mempraktikkan (Depdikbud, 2007: 93) Yang dimaksudkan dalam penerapan disini adalah segala peraturan tata tertib yang diterapkan di Islamic Boarding School Al-azhary kaitannya untuk meningkatkan kedisiplinan dan pencapaian tujuan pendidikan bagi peserta didik/santri.

### 2. Penerapan Hukuman (*punishment*)

Menurut Armai Arief (2002: 129) hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: a) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; b) Keputusan dijatuhkan oleh hakim; c) Hasil atau akibat menghukum. Sedangkan menurut Yanuar (2012: 18) hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Istilah *punishment* sering digunakan dalam dunia pendidikan maupun sosial. Penggunaan kata *punishment* ini tidak berbeda dengan penggunaan kata hukuman karena keduanya memang masih dalam satu makna, hanya

perbedaan istilah saja yaitu istilah dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Jadi yang dimaksud penerapan hukuman (*punishment*) dalam penelitian ini adalah suatu alat pendidikan dan peraturan yang digunakan Guru/Ustadz bagi peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran peraturan tata tertib dan mencegah peserta didik/santri untuk berbuat hal-hal yang kurang baik dari perbuatan tingkah lakunya, baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya yang mengarah kepada perubahan bagi dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

Pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri itu pantas apabila dilakukan itu mempunyai nilai positif dan pengetahuan. Peserta didik/santri akan menerima dengan senang hati jika pemberian hukuman itu tidak dilakukan dengan kekerasan ataupun dengan keterpaksaan dan tidak menimbulkan kerenggangan antara pendidik dengan peserta didik/santri.

### 3. Penerapan ganjaran (*reward*)

Menurut Armai Arief (2002: 125) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah; “a) Hadiah (sebagai pembalas jasa); b) Hukuman; Balasan.” Dari definisi ini dapat dipahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu menurut Ngalim Purwanto (2007: 182) ganjaran (*reward*) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya

maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Seperti halnya istilah *punishment*, Istilah *reward* juga sering digunakan dalam dunia pendidikan maupun sosial bahkan bisnis. Penggunaan kata *reward* ini tidak berbeda dengan penggunaan kata ganjaran karena keduanya memang masih dalam satu makna, hanya perbedaan istilah saja yaitu istilah dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Jadi yang dimaksud penerapan ganjaran (*reward*) disini adalah Segala peraturan dan kegiatan yang diterapkan dan peserta didik/santri tersebut melaksanakan ataupun menjalankan peraturan yang ada dengan baik serta prestasi yang di capai oleh peserta didik/santri dalam pembelajaran ataupun melakukan perbuatan yang baik. Ganjaran (*reward*) bisa berupa pujian atau pemberian benda-benda berupa apa saja tergantung dari si pemberi.

#### 4. Pendidikan

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 23) kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dalam kehidupan dirinya sendiri ataupun orang lain yang mempengaruhinya. Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan bisa dilakukan dengan pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*).

##### 5. *Boarding School*

Menurut Shadily (Unsy, 2012: 28) *Boarding School* terdiri dari kata “*Boarding*” yang berarti papan atau tempat tinggal dan kata “*School*” yang berarti sekolah. *Boarding School* dapat diartikan sebagai “sekolah dasar atau menengah dengan asrama”.

Dapat disimpulkan bahwa *Boarding School* yang dimaksud penulis adalah sistem sekolah dengan asrama yang mana para peserta didik/santri, para pengasuh, dan pendidik tinggal di asrama atau pondok pesantren yang berada dalam lingkungan tersebut dalam kurun waktu tertentu. *Boarding*

*School* bertujuan untuk mendidik para peserta didik/santri agar mereka memiliki karakter dan sifat akhlak yang baik, berbudi pekerti, mandiri, dan rasa tanggung jawab yang tinggi di dalam kebersamaan dan menghargai satu sama lain.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan satu masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Penerapan Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*?

### D. Tujuan dan manfaat

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pendidikan antara lain sebagai acuan penelitian yang lebih luas mengenai penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta

didik/santri dalam mematuhi peraturan tata tertib yang di terapkan di sekolah dan pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis.

1) Bagi Guru/Ustadz

Agar Guru/Ustadz mengetahui secara benar dalam penggunaan penerapan *punishment* dan *reward* sebagai metode dan alat dalam mendidik dan dapat menggunakan *punishment* dan *reward* secara tepat, baik dari segi intensitas penggunaan maupun ketentuan penggunaannya.

2) Bagi *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Ikut serta memberikan sumbangsih bagi *Islamic Boarding School Al-Azhary* kaitanya dalam hal mendidik peserta didik/santri agar menjadi lebih baik dalam melaksanakan peraturan tata tertib di sekolah dan pondok pesantren.

3) Bagi Peserta Didik/Santri

Agar peserta didik/santri mengetahui tujuan penerapan *punishment* dan *reward* bukan semata-mata sebagai imbalan atas perbuatan baik atau buruk akan tetapi sebagai bentuk pembinaan terhadap individu.

4) Bagi Penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal penerapan

*punishment* dan *reward* dalam pendidikan di sekolah dan pondok pesantren sebagai salah satu alat mencapai tujuan pendidikan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka diperlukan bagi penulis guna mengungkap tentang konsep, teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yang pertama, skripsi karya Akhmad Jihad (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul "Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daar El-Qolam" menjelaskan bahwa sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalani dengan sebaik-baiknya oleh anak didik yaitu yang disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang ingin penulis ajukan adalah sama-sama memiliki subyek penelitian pada Santri di Pondok Pesantren. Dan yang membedakan adalah jika penulis lebih mengarah pada penerapan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dalam pendidikan, namun skripsi karya saudara Akhmad Jihad ini lebih kepada efektifitas hukuman (*punishment*) terhadap kedisiplinan.

Skripsi karya Dwi Hastuti Pungkasari (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul "Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pembelajaran Behavioristik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". Menjelaskan bahwa metode hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku

negatif, sebagaimana teori behavioristik, hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif. Keterkaitan yang ingin penulis ajukan adalah sama-sama meneliti tentang hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dan perbedaannya adalah jika penulis lebih mengarah pada penerapan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dalam pendidikan, namun skripsi karya Dwi Hastuti Pungkasari lebih mengarah pada konsep *reward* dan *punishment* dalam teori pembelajaran behavioristik dan relevansinya dengan pendidikan islam.

---

Skripsi karya Kholifatul Musfiroh (STAIN Salatiga) yang berjudul "Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Pada SMP Negeri 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012)". Menjelaskan bahwa *Reward* dan *Punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau menjadi bomerang (serangan balik) bagi anak-anak didik. Kaitannya dengan skripsi yang ingin penulis ajukan adalah sama-sama meneliti tentang *punishment* dan *reward*. Namun perbedaannya adalah jika penulis subjeknya peserta didik/santri, namun kholifatul musfiroh subjeknya pada siswa kelas VII SMP Negeri 03 Kota Salatiga.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal dari penelitian ini

adalah halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama berisikan tentang penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan yang meliputi: pengertian *punishment* dan pengertian *reward*. Tujuan penerapan *punishment* dan *reward* yang meliputi: tujuan *punishment* dan tujuan *reward*. Bentuk-bentuk penerapan *punishment* dan *reward* yang meliputi: bentuk-bentuk *punishment* dan bentuk-bentuk *reward*. Syarat-syarat penerapan *punishment* dan *reward* yang meliputi: syarat-syarat *punishment* dan syarat-syarat *reward*. Dampak positif dan negatif penerapan *punishment* dan *reward* yang meliputi: dampak positif dan negatif penerapan *punishment* dan dampak positif dan negatif penerapan *reward*. Sub bab kedua berisikan tentang pendidikan yang meliputi: pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, unsur-unsur pendidikan, jenis-jenis pendidikan dan faktor-faktor pendidikan. Dan sub bab ketiga berisikan tentang *Boarding School* yang meliputi: pengertian *boarding school*, program-program *boarding school* dan unsur-unsur *boarding school*.

Bab III berisi metode penelitian. yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisitentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab V berisi Penutup. Pada bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran dan penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

##### 1. Pengertian *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

###### a. Pengertian *Punishment*

Menurut Armai Arief (2002: 129) hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2) Keputusan dijatuhkan oleh hakim; 3) Hasil atau akibat menghukum.

Menurut Yanuar (2012: 18) Hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2007: 186) Hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran.

Ada beberapa kategori hukuman (*punishment*) dalam islam (Amini ibrahim, 2006: 353) yaitu:

- 1) Hukuman Non-fisik seperti ancaman, peringatan atas orang-orang yang berdosa dengan siksaan di hari akhirat, denda, dan diat. Ayat-ayat Al-Qur'an mengilustrasikan dalam berbagai kesempatan

tentang kabar gembira untuk orang-orang yang beriman dan ancaman akhirat untuk orang-orang yang berdosa.

- 2) Hukuman jenis kedua yaitu hukuman fisik yang bersyarat, seperti hukuman penjara, pengasingan, qishas, pukulan, hukuman potong yang aturannya telah ditetapkan oleh syariat.
- 3) Hukuman jenis ketiga yaitu ta'zir. Ta'zir adalah hukuman fisik yang ketentuannya diatur oleh seorang hakim tetapi tentunya lebih ringan dari had.

---

Dari pendapat yang diutarakan diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) merupakan alat pendidikan yang digunakan oleh pendidik apabila terjadi suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik/santri, pemaknaan hukuman (*punishment*) menurut pendapat diatas sebagai suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yakni berupa penderitaan yang di berikan kepada peserta didik/santri secara sadar dan sengaja, sehingga peserta didik/santri tidak mengulangi kesalahan perbuatan yang dilakukannya lagi. Perbuatan kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik/santri akibat dari pelanggaran yang dilakukannya karena tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan pondok pesantren yang membuat peserta didik/santri mendapatkan sanksi berupa hukuman (*punishment*). Oleh karena itu, pemberian hukuman (*punishment*) sebagai konsekuensi bagi peserta didik/santri yang melakukan

pelanggaran peraturan tata tertib yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah dan pondok pesantren.

b. Pengertian *Reward*

Menurut Armai Arief (2002: 125) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah; “1) Hadiah (sebagai pembalas jasa); 2) Hukuman; Balasan.” Dari definisi ini dapat dipahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 182) menjelaskan Ganjaran (*reward*) merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan tata tertib yang sudah ditentukan sekolah.

Sedangkan menurut Armai Arief (2002: 134) Ganjaran (*reward*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ganjaran (*reward*) merupakan salah satu bentuk dari alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik/santri dalam pencapaian sebuah target, prestasi dan berhasil melakukan atau menjalankan hal baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren. Dan menjalankan segala peraturan tata tertib yang diterapkan di sekolah dan pondok pesantren. Dengan demikian ganjaran (*reward*) digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian

yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul sesuatu yang bersifat positif, dan pemberian ganjaran (*reward*) jauh dari nilai suap.

## 2. Tujuan Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

### a. Tujuan *Punishment*

Maksud dari tujuan penerapan hukuman (*punishment*) adalah agar peserta didik/santri dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dalam melanggar peraturan tata tertib yang diterapkan di sekolah dan pondok pesantren. Pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri dapat diberikan hukuman (*punishment*) yang bersifat mendidik dan membuat efek jera sehingga tidak memberikan pengaruh bagi peserta didik/santri yang lain.

Menurut pendapat Ngalim Purwanto (2007: 187) mengatakan bahwa tujuan orang memberikan hukuman (*punishment*) ini sangat berkaitan erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman (*punishment*) seperti:

#### 1) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua, menurut teori ini, hukuman (*punishment*) diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

## 2) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman (*punishment*) diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman (*punishment*) itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniyah.

## 3) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman (*punishment*) diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman (*punishment*) ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

## 4) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman (*punishment*) diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman (*punishment*) ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman (*punishment*) semacam ini anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman (*punishment*).

##### 5) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman (*punishment*) diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Sejalan dengan pemikiran Yanuar (2012: 59) dalam bukunya yang berjudul *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* menyatakan: dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman (*punishment*) sejatinya dapat di kelompokkan menjadi dua macam yaitu:

###### 1) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman (*punishment*) adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah.

###### 2) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Dari pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan dari penerapan hukuman (*punishment*) adalah agar peserta didik/santri tidak melakukan pelanggaran lagi yang telah dilakukannya dan memperbaiki perbuatan tingkah lakunya yang tidak baik, serta memberikan efek jera agar tidak mengulanginya lagi di kemudian hari, sehingga melatih peserta didik/santri meningkatkan kedisiplinan dan

dapat berbuat yang terbaik di kemudian hari di sekolah dan pondok pesantren.

b. Tujuan *reward*

Tujuan penerapan ganjaran (*reward*) merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik/santri karena telah melakukan perbuatan atau pekerjaan dengan baik sehingga peserta didik/santri lebih bersemangat disetiap melakukan suatu tugas yang diberikan oleh pendidik baik di sekolah dan pondok pesantren. Selain itu juga tujuan penerapan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik/santri sebagai bentuk dari penguatan dan motivasi dari apa yang telah di kerjakan oleh peserta didik/santri dalam melakukan atau menjalankan peraturan yang ada dengan baik, serta prestasi yang telah dicapai dalam pembelajaran. Pemberian ganjaran (*reward*) yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik/santri dimaksudkan agar peserta didik/santri di setiap melakukan perbuatan baik bukan semata-mata ingin dipuji. Akan tetapi, ada sesuatu yang harus dicapai dari perbuatannya yang timbul dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Karena, dengan adanya tujuan penerapan ganjaran (*reward*) akan memberikan kemudahan bagi peserta didik/santri disetiap langkah dalam pencapaian tujuan tersebut.

Menurut M. Arifin (1999: 217) tujuan pemberian ganjaran (*reward*) sama dengan tujuan penerapan hukuman (*punishment*) yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab, dan ganjaran (*reward*)

juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.

Jadi pemberian ganjaran (*reward*) diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik/santri dan tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Untuk itu seorang pendidik harus selalu ingat maksud dari pemberian ganjaran (*reward*) tersebut. Karena ganjaran (*reward*) disamping sebagai alat pendidikan yang menyenangkan, ganjaran (*reward*) juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik/santri untuk belajar lebih baik lagi.

### 3. Bentuk-bentuk *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

#### a. Bentuk-bentuk *punishment*

Menurut beberapa pendapat pakar pendidikan, hukuman (*punishment*) sebagai alat pendidikan bagi peserta didik/santri diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik/santri, sifatnya, macam, dan jenis pemberian hukuman (*punishment*). Berdasarkan klasifikasi beberapa ahli pendidikan mengenai penyebutan atau penggunaan istilah terkait dengan bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) diantaranya:

Bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) menurut pendapat Yanuar (2012: 31) dalam bukunya yang berjudul *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* yaitu:

1) Berdasarkan alasan diterapkannya hukuman (*punishment*)

Jika didasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman (*punishment*) kepada peserta didik, maka hukuman (*punishment*) oleh pakar dibagi menjadi dua bentuk, yakni hukuman preventif dan represif.

a) Hukuman preventif

Hukuman preventif jika merujuk pada kamus ilmiah populer bermakna hukuman (*punishment*) yang bersifat mencegah. Dengan demikian, alasan utama diterapkannya hukuman preventif adalah untuk mencegah peserta didik/santri agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Indrakusuma (Yanuar, 2012: 32) yang termasuk dalam hukuman preventif adalah sebagai berikut:

*Pertama* tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati atau suatu tata kehidupan. Misalnya tata tertib di sekolah atau di pondok pesantren, tata tertib ujian, tata tertib di WC dan lain sebagainya. *Kedua* anjuran dan perintah adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat dan lain sebagainya. *Ketiga* larangan, larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan

untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap dengan teman saat pembelajaran berlangsung di kelas. *Keempat* paksaan merupakan suatu perintah dengan kekerasan terhadap peserta didik/santri untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat. *Kelima* disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan-kepatuhan di sini bukan hanya kepatuhan karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

b) Hukum represif

Hukum represif ialah hukuman (*punishment*) yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman (*punishment*) represif adalah menekankan atau menghambat. Sehingga, peserta didik yang sudah terlanjur melakukan suatu kesalahan serupa di masa mendatang. Pendapat lain menyatakan bahwa hukum represif dilakukan untuk menyadarkan peserta didik agar ia kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal-hal yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama.

Yang termasuk hukuman (*punishment*) represif dalam konteks pendidikan, menurut Indrakusuma (Yanuar, 2012: 34) adalah sebagai berikut: *Pertama* pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, peserta didik melakukan bercakap-cakap dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Mungkin sekali peserta didik belum sepenuhnya sadar atau paham bahwa seluruh peserta didik dilarang keras bercakap-cakap dengan teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung karena tindakan tersebut akan mengganggu jalannya proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu apabila pendidik menemukan hal tersebut, maka yang harus dilakukan pendidik adalah dengan segera memberitahukannya bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung baik di sekolah atau di pondok pesantren. *Kedua* teguran, apabila pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya. Dengan adanya teguran secara langsung, seorang peserta didik diharapkan menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada. *Ketiga* peringatan yaitu setelah teguran diberikan kepada peserta didik,

namun peserta didik tidak menggubrisnya, maka dalam hal ini, pendidik wajib memberikan peringatan kepadanya. Peringatan dimaksudkan agar peserta didik memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar telah melakukan suatu kesalahan. Keempat hukuman yaitu setelah melewati tahap pemberitahuan, teguran dan peringatan, seorang pendidik atau orang tua yang mendapati peserta didik tetap melakukan suatu kesalahan, maka ia memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik. Dengan demikian, pemberian hukuman (*punishment*) disini adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh pendidik atau orang tua untuk menegakkan kedisiplinan kepada peserta didik/santri.

2) Berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik

Menurut Wiliam Stren (Yanuar, 2012: 36) membedakan hukuman (*punishment*) menjadi tiga bentuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang menerima hukuman (*punishment*) yaitu:

a) Hukuman asosiatif

Peserta didik mengasosiasikan antara hukuman (*punishment*) dengan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman (*punishment*) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan

tidak enak (karena dihukum) tersebut, biasanya peserta didik akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b) Hukuman logis

Hukuman (*punishment*) ini diterapkan bagi peserta didik yang sudah besar. Dengan hukuman (*punishment*) ini, peserta didik akan mengerti bahwa hukuman (*punishment*) adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan mereka yang tidak baik.

c) Hukuman normatif

Hukuman (*punishment*) yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman (*punishment*) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etik, seperti berdusta, menipu, mencuri, dan lain sebagainya. Jadi hukuman (*punishment*) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak peserta didik. Dengan demikian pendidik atau orang tua akan berusaha mempengaruhi kata hati peserta didiknya, menginsafkan peserta didik atas perbuatannya yang salah, serta mempererat kemauan peserta didik untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

3) Berdasarkan sifat atau bentuknya

Sementara itu, Ngalim Purwanto memiliki klasifikasi yang lain. Ia membedakan hukuman (*punishment*) dalam konteks pendidikan menjadi dua bentuk yaitu:

a) Hukuman alam

Orang yang pertama kali menggunakan istilah hukuman alam ini adalah J.J. Rousseau. Menurutnya peserta didik dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya peserta didik tersebut ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya peserta didik dididik menurut alamnya. Akan tetapi ditinjau secara pedagogis hukuman alam ini tidaklah mendidik. Sebab, apabila dengan hukuman alam saja, peserta didik tidak mengetahui norma-norma atau etika mana yang baik dan mana yang buruk. Peserta didik tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

b) Hukuman yang disengaja

Hukuman (*punishment*) yang disengaja merupakan kebalikan dari hukuman alam. Hukuman (*punishment*) yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Misalnya, hukuman (*punishment*) yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, hukuman (*punishment*) yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar dan lain sebagainya.

4) Berdasarkan metodenya

Menurut beberapa ahli pendidikan membagi hukuman (*punishment*) ke dalam empat bentuk yaitu:

a) Hukuman dengan isyarat

Hukuman (*punishment*) dijatuhkan kepada peserta didik dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik. Misalnya, dengan mata, raut muka atau bahkan dengan ganjaran anggota tubuh. Hukuman (*punishment*) ini biasanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku anak. Namun, penggunaan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan anak tersebut tidak dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b) Hukuman dengan perkataan

Hukuman (*punishment*) ini dijatuhkan kepada peserta didik dengan menggunakan perkataan. Adapun yang termasuk jenis hukuman (*punishment*) ini antara lain: *Pertama* nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif. Dalam hal ini, peserta didik yang melakukan pelanggaran diberitahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatannya yang buruk itu. *Kedua* teguran dan peringatan diberikan kepada peserta didik yang masih baru sekali atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi peserta didik yang baru sekali atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun, jika dilain waktu peserta didik tersebut

melakukan pelanggaran lagi secara berulang-ulang, maka ia harus di beri peringatan dengan keras. *Ketiga* ancaman Maksud dari ancaman disini adalah jenis hukuman berupa ultimatum yang dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dengan maksud agar peserta didik merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan hukuman (*punishment*) yang bersifat preventif sebelum anak tersebut benar-benar melakukan suatu kesalahan dengan penuh kesadaran.

---

c) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman (*punishment*) ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas. Apabila pelanggaran ini dilakukan oleh peserta didik di sekolah, maka peserta didik yang berbuat salah bisa diberi pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya. Namun demikian, dalam hal ini, pendidik tidak boleh berlaku semena-mena terhadap peserta didik. Pendidik harus mempertimbangkan secara serius, apakah peserta didiknya memang sangat bandel sehingga layak mendapatkan hukuman (*punishment*) semacam ini. Yang jelas, hukuman (*punishment*) dengan perbuatan hendaknya diterapkan secara cerdas, sehingga dampak yang ditimbulkannya akan positif.

d) Hukuman fisik atau badan

Hukuman fisik atau badan adalah hukuman (*punishment*) yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan, baik dengan alat maupun tanpa alat. Misalnya, memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Hukuman (*punishment*) semacam ini ditentang secara tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena hukuman (*punishment*) ini pada akhirnya hanya akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.

---

Ada beberapa macam bentuk hukuman (*punishment*) Menurut Eka Prihatin (2011: 105) antara lain:

- 1) Hukuman badan, misalnya memukul, menjewer, menendang, mencubit, menyepak, *push up*, lari, di jemur di matahari dan sebagainya. Hukuman (*punishment*) demikian sebaiknya tidak dipergunakan karena hal itu terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik, disamping itu hukuman (*punishment*) tersebut bisa nyeret seorang tenaga pendidik ke pengadilan karena peserta didik tidak terima perlakuan tersebut.
- 2) Penahanan di kelas adalah jenis hukuman (*punishment*) yang diterapkan kepada peserta didik atas pelanggaran yang dilakukan, akan tetapi hukuman (*punishment*) kelas ini bisa efektif dan bisa juga tidak, dikatakan efektif manakala hukuman dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik seperti, mengerjakan soal,

menyapu kelas, melakukan pekerjaan-pekerjaan di perpustakaan atau di laboratorium.

- 3) Hukuman denda dikenakan kepada peserta didik sepanjang hal tersebut dalam batas kewajaran atau kemampuan peserta didik. Dengan adanya denda diharapkan peserta didik tidak akan mengulangi kesalahannya, dan pembayaran denda tersebut harus diikuti dengan pemberian kwitansi atau tanda terima.
- 4) Sanksi lain yang dapat dilakukan adalah skors untuk beberapa hari bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, prosedur pemberian skorsing, adalah dimulai dengan teguran, peringatan ringan, keras, lisan dan tertulis. Hukuman (*punishment*) lain yang biasa dilakukan yaitu dengan menatap tajam siswa, memberikan teguran dengan tembusan kepada orang tua atau wali, penyampaian secara lisan maupun tulisan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 174) kaitannya dengan bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) ada beberapa jenis-jenis hukuman (*punishment*) yaitu:

- 1) Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman (*punishment*) jenis ini banyak dipraktikkan di sekolah, terutama untuk kesalahan siswa yang terlambat datang ke sekolah, atau terlambat mengumpulkan tugas, atau bekerja dengan ceroboh.

2) Pengurangan hak

Hukuman (*punishment*) jenis ini di pandang efektif karena dapat disesuaikan dengan selera siswa. Dalam hukuman (*punishment*) ini pendidik dituntut untuk mengawasi dengan ketat supaya dapat tepat memilihkan pengurangan hak yang tepat bagi setiap peserta didik.

3) Hukuman berupa denda

Hukuman (*punishment*) jenis ini berupa denda tapi tidak berupa uang melainkan dengan “pembayaran” (*payment*) dalam bentuk berupa pengulangan pekerjaan.

4) Pemberian celaan

Pemberian hukuman (*punishment*) jenis ini kepada siswa biasanya digabungkan dengan jenis hukuman (*punishment*) yang lain. Peserta didik yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi peserta didik akan mendapat celaan. Pendidik akan menuliskan kesalahan peserta didik dalam buku catatan khusus, catatan nilai atau dalam buku catatan yang lain.

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman (*punishment*) jenis ini diberikan apabila peserta didik disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai ditemani oleh pendidik. Hukuman (*punishment*) jenis ini biasanya diberikan kepada siswa yang terlambat datang, absen yang tidak dimaafkan

atau melanggar peraturan sekolah yang dianggap penting atau tata tertib kelas.

6) Pensekoran

Hukuman (*punishment*) jenis ini merupakan hukuman “berat” terutama menyangkut aspek administrasi peserta didik. Peserta didik dikeluarkan sementara waktu karena ia tidak mempunyai hak dan kewajiban penuh sebagai siswa, sebagaimana peserta didik yang mempunyai hak penuh di sekolah.

7) *Referral* (*refer* = menunjuk)

Istilah *referral* terkenal dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Apabila pembimbing tidak mampu, atau merasa bahwa ia memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menangani kliennya, maka pembimbing dapat “memngirim” klien yang sedang ditangani kepada orang lain, misalnya dokter (untuk masalah kesehatan), psikolog (untuk masalah kejiwaan) dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) yang telah di sebutkan, penerapan hukuman (*punishment*) dimaksudkan agar peserta didik/santri bertanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat agar menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya dan memberikan efek jera bagi yang melanggarnya. Pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri dalam bentuk kekerasan fisik tidak pantas diterapkan

dalam pendidikan. Karena, peserta didik/santri berbuat tidak sesuai dengan kesadarannya. Apabila hukuman (*punishment*) seperti ini diterapkan dalam dunia pendidikan akan membahayakan kepada peserta didik/santri dalam kehidupan dan menimbulkan trauma dalam proses pembelajaran.

b. Bentuk-bentuk *reward*

Bentuk-bentuk penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang berprestasi ataupun telah mencapai target yang diharapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat berupa macam penghargaan (*reward*) seperti ucapan motivasi ataupun dalam bentuk wujud benda sesuai yang di berikan oleh pendidik.

Menurut Armai Arief (2002: 127) berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran (*reward*) antara lain :

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- 3) Do'a, misalnya "*Semoga Allah Swt, memberikan kebaikan kepadamu*".
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.

- 5) Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1993: 160) pemberian penghargaan (*reward*) dapat berupa :

- 1) Peringkat dan simbol-simbol lain

Bentuk penghargaan (*reward*) dapat berupa huruf atau angka meskipun simbol-simbol lain seperti tanda-tanda bintang, centang, tanda benar dan lain-lain kadang-kadang juga digunakan untuk siswa-siswa sekolah dasar dan menengah.

- 2) Penghargaan

Penghargaan (*reward*) dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti adanya “perhatian” kepada siswa. Perhatian dalam bentuk kata-kata pujian kepada peserta didik sebagai ungkapan perhatian atas keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah atau pondok pesantren dan sebagai upaya peserta didik mau berusaha keras untuk mencapai hasil yang betul-betul istimewa.

- 3) Hadiah berupa kegiatan

Penghargaan (*reward*) berupa suatu pekerjaan, tugas ataupun kegiatan-kegiatan lain sebagai dambaan para peserta didik dalam memperoleh kesempatan untuk melakukannya.

#### 4) Penghargaan berupa benda

Bentuk penghargaan (*reward*) berupa benda telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian penghargaan (*reward*) yang berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi peserta didik. Antara lain berupa: makanan, uang, alat-alat tulis, alat-alat permainan atau buku-buku.

Selanjutnya menurut Ngalim Purwanto (2007: 183) bentuk dari macam-macam penghargaan (*reward*) dapat berupa:

- 1) Pendidik mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”.
- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”.
- 4) Ganjaran (*reward*) yang ditunjukkan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali. “Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa banyanyi atau pergi berdamawisata.

5) Ganjaran (*reward*) dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya Pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.

Dari beberapa macam bentuk ganjaran (*reward*) diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam memberikan maupun menerapkan macam-macam ganjaran (*reward*) kepada peserta didik/santri dapat mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkan ganjaran (*reward*) dan maksud tujuan dari pemberian ganjaran (*reward*) tersebut. Dan disesuaikan situasi dan kondisi baik dari pencapaian prestasi belajar peserta didik/santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan peraturan tata tertib yang telah diterapkan di sekolah dan pondok pesantren dengan baik. Serta situasi dan kondisi keuangan dari pendidik dalam memberikan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik/santri apabila hal itu menyangkut dengan keuangan.

Bentuk pemberian (*reward*) kepada peserta didik/santri dapat berupa dalam bentuk beasiswa, pujian, kata-kata positif, do'a, wujud benda, uang, dan lain sebagainya yang mampu mendorong dan membuat peserta didik/santri untuk semangat dalam melaksanakan peraturan tata tertib dan melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah dan pondok pesantren. Karena ganjaran (*reward*) mampu

menggantikan kritikan perkataan seseorang yang kurang enak untuk di dengar. Hal ini pendidik dapat mengetahui proses perkembangan peserta didik/santri dalam melaksanakan suatu aktivitas kegiatan di sekolah dan pondok pesantren. Sehingga peserta didik/santri dapat merasakan keberadaannya dalam suasana yang menyenangkan.

#### 4. Syarat-syarat *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

##### a. Syarat *Punishment*

Pendidik dalam melaksanakan pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri harus mengetahui apa saja syarat yang harus di ketahui oleh pendidik sebelum menjalankan hukuman (*punishment*) tersebut dilakukan. Karena, hukuman (*punishment*) yang diterapkan oleh pendidik baik di sekolah, pondok pesantren, atau di rumah itu berbeda-beda dari segi jumlah hukuman (*punishment*) yang dilakukan oleh peserta didik/santri dan tata caranya tidak sama dengan hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada peserta didik/santri.

Syarat-syarat pemberian hukuman (*punishment*) menurut Armai Arief (2002: 131) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* yaitu:

- 1) Pemberian hukuman (*punishment*) harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- 2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.

- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 191) adapun syarat-syarat hukuman (*punishment*) yang pedagogis antara lain yaitu:

- 1) Tiap-tiap hukuman (*punishment*) hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Hukuman (*punishment*) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- 5) Tiap-tiap hukuman (*punishment*) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman (*punishment*) itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 7) Jangan melakukan hukuman (*punishment*) badan sebab pada hakikatnya hukuman (*punishment*) badan itu dilarang oleh negara.
- 8) Hukuman (*punishment*) tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman (*punishment*) dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Sejalan dengan pemikiran Ngalim Purwanto, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* (1991: 156) juga mengemukakan beberapa petunjuk penerapan hukuman (*punishment*) untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang menerapkan hukuman (*punishment*) terhadap anak didik antara lain:

- 1) Penerapan hukuman (*punishment*) disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 2) Penerapan hukuman (*punishment*) disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- 3) Penerapan hukuman (*punishment*) dimulai dari yang ringan.
- 4) Jangan lekas menerapkan hukuman (*punishment*) sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- 5) Jangan menerapkan hukuman (*punishment*) dalam keadaan marah, emosi, atau sentimen.
- 6) Jangan sering menerapkan hukuman (*punishment*).
- 7) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman (*punishment*) badan, melainkan pilihlah hukuman (*punishment*) yang bernilai pedagogis.
- 8) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

- 9) Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 10) Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman (*punishment*) dengan anak didik yang dikenai hukuman (*punishment*), sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

Apabila Pendidik menyadari bahwa dalam memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka langkah selanjutnya dengan melakukan sanksi yang lebih keras yaitu melakukan hukuman (*punishment*) dengan pukulan yang tidak melukai. Apabila sanksi pukulan tidak mempan juga, maka hukuman (*punishment*) dilakukan di depan mata keluarga, teman-temannya agar lebih cepat menyadri.

Adapun persyaratan memberikan hukuman (*punishment*) pukulan menurut Abdullah Nasih Ulwan (2007: 325) antara lain:

- 1) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- 3) Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti muka, kepala, dada dan perut.

- 4) Pukulan untuk hukuman (*punishment*), hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- 5) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- 6) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk meminta maaf.
- 7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa seorang pendidik dalam memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri terlebih dahulu mengetahui jumlah pelanggaran, latar belakang kesalahan yang di perbuat oleh peserta didik/santri dan pemberian hukuman (*punishment*) mengandung makna edukasi. Hal ini untuk mengetahui dalam menentukan penerapan hukuman (*punishment*) yang tepat bagi peserta didik/santri atas kesalahan yang diperbuatnya. Pelaksanaan penerapan hukuman (*punishment*) kepada

peserta didik/santri juga mencakup umur peserta didik/santri sebagai ukuran bagi pendidik dalam menentukan hukuman (*punishment*). Sebab dalam perkembangan peserta didik/santri akan terganggu apabila pendidik memberikan hukuman (*punishment*) yang berat dan peserta didik/santri tidak mampu melaksanakan hukuman (*punishment*) tersebut. Oleh karena itu penerapan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri jangan sampai menimbulkan bekas ataupun luka pada peserta didik/santri agar tidak menghambat aktifitas belajar dan pola berfikir dapat berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik lagi.

Peserta didik/santri akan mengakui kesalahan yang di perbuat dan bertanggung jawab kepada pendidik apabila peserta didik/santri pernah merasakan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik di setiap aktifitas belajar ataupun lainnya, maka peserta didik/santripun akan langsung meminta hukuman (*punishment*) karena merasa akan ada keadilan dan berusaha untuk bertaubat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian akan sampailah maksud utama dari hukuman (*punishment*) yaitu perbaikan.

b. Syarat *Reward*

Peserta didik/santri akan merasa senang apabila di beri ganjaran (*reward*) oleh pendidik. Pemberian ganjaran (*reward*) sebagai penyemangat dan motivasi bagi peserta didik/santri dalam kegiatan pembelajaran dan melaksanakan peraturan tata tertib di sekolah dan pondok pesantren. Ganjaran (*reward*) diberikan kepada peserta

didik/santri yang berprestasi dan telah mencapai tujuan pendidikan dengan baik dalam melaksanakan peraturan tata tertib yang terapkan di sekolah dan pondok pesantren.

Pendidik dalam memberikan ganjaran (*reward*) harus mengetahui kapan waktu pemberian ganjaran (*reward*), siapa yang perlu mendapatkan ganjaran (*reward*) dan bagaimana bentuk dari ganjaran (*reward*) yang harus diberikan kepada peserta didik/santri. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik.

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 184) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran (*reward*) yaitu:

- 1) Untuk memberi ganjaran (*reward*) yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.
- 2) Ganjaran (*reward*) yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran (*reward*).
- 3) Memberi ganjaran (*reward*) hendaklah hemat. Terlalu sering memberikan ganjaran (*reward*) dan penghargaan maka akan hilang arti ganjaran (*reward*) itu sebagai alat pendidikan.

- 4) Janganlah memberikan ganjaran (*reward*) dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran (*reward*) yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran (*reward*), jangan sampai ganjaran (*reward*) yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam memberikan ganjaran (*reward*) harus diberikan secara tepat kapan, siapa dan bagaimana ganjaran (*reward*) tersebut diberikan. Sehingga tidak menimbulkan rasa kebencian atau kecemburuan antar peserta didik/santri dan bukan sebagai tujuan utama dalam belajar. Akan tetapi sebagai upaya peserta didik/santri dalam membangun kesadaran dalam melakukan perbuatan yang baik dan disiplin dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan pondok pesantren. Bukan sebagai upah atas kerja keras dalam belajar atau berperilaku baik. Jangan sampai ganjaran (*reward*) sebagai alat pendidik berubah sifatnya menjadi upah sehingga menyebabkan tidak lagi bernilai mendidik. Dengan demikian jadikan ganjaran (*reward*) tersebut semenarik mungkin dengan tidak menghilangkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

5. Dampak Positif dan Negatif Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan

a. Dampak positif dan negatif penerapan *punishment*

Menurut Armai Arief (2002: 133) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, dampak positif dari penerapan hukuman (*punishment*) antara lain:

- 1) Hukuman (*punishment*) akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sedangkan dampak negatif penerapan hukuman (*punishment*) menurut Armai Arief (2002: 133) antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut di hukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif penerapan hukuman (*punishment*) apabila di jalankan dengan tepat maka dapat menghentikan kesalahan perbuatan tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan proses belajar mengajar di kelas, maupun mengganggu pelaksanaan tujuan pendidikan di sekolah

dan di pondok pesantren. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan oleh peserta didik akan berhenti dengan sendirinya apabila menyuruhnya untuk tidak ikut dalam pelaksanaan tujuan pendidikan ataupun kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan pondok pesantren.

Disisi lain hukuman (*punishment*) akan berdampak negatif apabila hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik/santri menjadi terganggu, peserta didik/santri melakukan tindakan agresif seperti merusak fasilitas sekolah, tidak mau mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dan merasa rendah diri.

b. Dampak positif dan negatif penerapan *reward*

Dampak positif penerapan ganjaran (*reward*) menurut Armai Arief (2002:128) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* antara lain:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Sedangkan dampak negatif dari penerapan ganjaran (*reward*) menurut Armai Arief (2002: 129) antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik dapat membuat peserta didik agar lebih giat belajar dan termotivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik di dalam prestasinya disekolah dan pondok pesantren. Peserta didik/santri juga berusaha untuk menghindari hal-hal yang buruk yang dapat menimbulkan terjadinya hukuman (*punishment*) dan menjalankan peraturan-peraturan dengan baik yang ada di sekolah dan pondok pesantren. Selain itu ganjaran (*reward*) dapat menimbulkan negatif bagi peserta didik/santri untuk selalu mengharapkan ganjaran (*reward*) dari pendidik dengan melakukan segala cara dan alat untuk mendapatkan ganjaran (*reward*) sehingga peserta didik/santri dapat dengan mudah untuk mendapatkannya.

## **B. Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 23) kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* dan *mendidik*. Secara etimologi, *mendidik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *pendidikan*, secara

etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Menurut Rosyadi (2004: 135) pengertian pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak-anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya.

Sedangkan menurut Veithzal (2013: 9) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori.

Jadi kesimpulan dari pendapat di atas yaitu pendidikan sebagai suatu proses dimana seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dalam

kehidupan dirinya sendiri ataupun orang lain yang mempengaruhinya. Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan bisa dilakukan dengan pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*).

## 2. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, pendidikan sebagai sebuah proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan tentunya mempunyai arah dan tujuan, hasil dari pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk itu perlu adanya tujuan bagi peserta didik agar pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai apa yang menjadi kebutuhan, keinginan dan yang di cita-citakan.

Menurut Langeveld (Abu Ahmadi dan Uhbiyati, 2007: 105) tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu:

### a. Tujuan Umum

Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Apakah tujuan akhir itu? Dalam Hal ini Kongstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

### b. Tujuan Khusus

Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu misalnya: (1) disesuaikan dengan cita-cita pembangunan

bangsa, (2) disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan. (3) disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik. (4) disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya. Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

c. Tujuan tak lengkap

Tiap-tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri-sendiri. Tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Padahal masing-masing pendidikan itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan dari masing-masing aspek itu harus dilengkapi dengan tujuan dari aspek-aspek yang lain.

d. Tujuan insidental : (tujuan seketika atau sesaat).

Tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya: tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakanlah darmawisata ke suatu tempat. Dalam hal ini tujuan itu telah selesai, setelah darmawisata itu dilaksanakan.

e. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya: anak dimasukkan ke sekolah. Tujuannya ialah agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku. Dapat belajar dari buku inipun menjadi tujuan sementara. Tujuan sebenarnya ialah agar anak dapat memiliki ilmu pengetahuan tertentu. Memiliki ilmu pengetahuan inipun merupakan tujuan sementara. Dan begitulah seterusnya. Demikian tujuan-tujuan sementara ini semakin meningkat untuk menuju kepada pengetahuan umum, tujuan total atau tujuan akhir.

f. Tujuan perantara (intermediar)

Tujuan perantara disebut juga tujuan intermediar. Tujuan inilah adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya: kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda, atau yang lain. Tujuan belajar bahasa ini ialah, agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa yang lain. Jadi kita belajar bahasa asing di sini hanyalah merupakan sekedar alat saja.

Demikian macam-macam tujuan pendidikan, yang kesemuanya mengarah kepada tujuan umum pendidikan. Yaitu menuju kehidupan sebagai insan kamil, dimana terjamin adanya hakikat manusia secara

harmonis. Berbagai macam uraian dari tujuan pendidikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia agar supaya memiliki ketrampilan dan mampu bersaing dan berdaya guna bagi bangsa dan negara.

### 3. Unsur-unsur Pendidikan

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 93) unsur-unsur yang ada dalam pendidikan ialah:

#### a. Komunikasi

Hal ini diartikan adanya interaksi hubungan timbal balik dari anak dengan orang tua atau pendidik atau dari orang yang belum dewasa kepada orang yang sudah dewasa dan sebaliknya.

#### b. Kesenjangan

Komunikasi yang terjadi itu merupakan suatu proses kesenjangan perbuatan yang disadari oleh orang dewasa demi anak.

#### c. Kewibawaan

Perbuatan orang dewasa hendaknya ada unsur wibawa dalam arti diharapkan baik secara sadar atau tidak anak yang belum dewasa tadi patuh akan hasil didikan orang dewasa. Secara sukarela (kewibawaan adalah “pengaruh yang diterima dengan sukarela” dimiliki oleh orang dewasa). Wibawa timbul dengan sendirinya, tidak dibuat-buat, sebab kewibawaan itu sesuatu kelebihan yang ada dalam diri orang dewasa tadi sehingga anak merasa: a. Dilindungi, b. Percaya, c. Dibimbing, d.

Dan menerimanya dengan sukarela. Keempat ini memberi pengaruh ke hal-hal yang positif, bagi anak tersebut.

d. Normatif

Normatif yaitu adanya komunikasi tadi dibatasi adanya ketentuan suatu norma baik norma adat, agama, hukum, sosial, dan atau norma pendidikan formal (ingat prinsip didaktik). Contoh yang termasuk norma sosial diantaranya: ketentuan nilai baik buruk, sopan santun dalam pergaulan, adat istiadat, gotong royong. Sedangkan Contoh yang termasuk prinsip didaktik (pelajar ordik umum) yaitu: pengajaran harus ada aktivitas (*self aktivity*), aktivitas menimbulkan pengalaman, pengajaran berdasarkan minat, perhatian, pengajaran menjalin teori dan praktek, pengajaran perpaduan belajar dan bekerja, pengajaran harus sistematis berdasarkan pedoman yang ada, peragaan, pengajaran mulai dari yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui, pengajaran dimulai dari hal yang khusus ke hal yang umum, pengajaran dimulai dari hal yang mudah ke hal yang sulit.

e. Unsur anak

Perlu diperhatikan keadaan anak yang akan menerima pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kenalilah anak sebaik-baiknya.

f. Unsur kedewasaan atau tujuan:

Perlu dipelajari arti kedewasaan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

#### 4. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 95) pendidikan itu ada berbagai jenis. Berbagai jenis pendidikan itu dapat dibeda-bedakan atau digolong-golongkan diantaranya:

##### a. Menurut tingkat dan sistem persekolahan.

Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita dari Pra sekolah sampai perguruan tinggi ada tingkat pra sekolah dan tingkat sekolah dasar. Hal ini dibedakan antara sekolah dasar umum dan sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa dibedakan lagi antara SLB untuk Anak Tunanetra, SLB untuk Anak Tunarungu, SLB untuk Anak Tunagrahita, SLB untuk Anak Tunadaksa, SLB untuk Anak Tunalaras.

Tingkat Sekolah Menengah Pertama, dibedakan menjadi SMTP umum (SMP) dan SMTP Kejuruan (ST, SMEP, dll). Tingkat Sekolah Menengah Atas, dibedakan menjadi SMTA umum (SMA), SMTA Kejuruan (STM, SPG, SMEA, dll). Tingkat Perguruan Tinggi, dibedakan menjadi jalur gelar (S-1, S-2, dan S-3), dan non gelar (SO: D-1, D-2, dan D-3). Sudah barang tentu sistem dan tingkat persekolahan di Indonesia akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara setiap saat.

- b. Menurut tempat berlangsungnya pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 (tiga) dan disebut tripusat pendidikan yaitu: pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Atas dasar ini maka pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, (dalam hal ini sekolah) dan masyarakat.

- c. Menurut cara berlangsungnya pendidikan dibedakan antara pendidikan fungsional dan pendidikan intensional.

Pendidikan fungsional, yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Pendidikan intensional adalah lawan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan sudah direncanakan.

- d. Menurut aspek pribadi yang disentuh jadi tidak menyentuh seluruh dari kepribadian anak didik kita kenal ada pendidikan olahraga kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan bahasa, pendidikan kesenian, pendidikan moral, dan lain-lain.

- e. Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi:

1) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

- 2) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di Sekolah.
- 3) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

## 5. Faktor-faktor Pendidikan

### a. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Faktor tujuan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Fungsi Tujuan bagi Pendidikan
  - a) Sebagai arah pendidikan

Tanpa adanya semacam antisipasi (pendangan kedepan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi, demikian pula kegiatan-kegiatannya pun tidak akan efisien. Dalam hal ini tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

2) Tujuan sebagai titik akhir

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan suatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan telah berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai. Misalnya, jika seorang pendidik bertujuan agar anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, maka penekanannya di sini adalah deskripsi tentang pribadi akhlakul kharimah yang diinginkanya tersebut.

3) Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain.

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bawah dasar tersebut merupakan fondamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha.

Dengan demikian, antara dasar dan tujuan terbentangleh garis yang menunjukkan arah bergerakanya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

4) Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.

### 5) Macam-macam Tujuan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam suatu proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan umum atau akhir, yaitu kedewasaan atau pribadi dewasa susila. Tujuan yang bersifat umum ini akan dicapai melalui pencapaian tujuan-tujuan dekat. Seorang ahli pendidikan, Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, yaitu: tujuan umum atau akhir atau lengkap atau total, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental, dan tujuan intermedier.

#### b. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidikan ini meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

### 1) Beberapa Karakteristik Pendidik

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a) **Kematangan diri yang stabil:** memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b) **Kematangan sosial yang stabil:** dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c) **Kematangan profesional (kemampuan mendidik):** yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

### 2) Guru sebagai Pendidik Formal

Di dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 15 ditetapkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu: (a) syarat profesional (ijazah).

(b) syarat biologis (kesehatan jasmani). (c) syarat psikologis (kesehatan mental). (d) syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jawabatan.

### 3) Orang Tua sebagai Pendidik di Rumah

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa beberapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu kearah anak anak dapat mandiri, ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini adalah sangat besar.

c. Faktor Anak Didik

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang di dalamnya. Dalam situasi pendidikan yang didalamnya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.

Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidikannya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidikannya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.

Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perkembangan bagian-bagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohaniah anak mempunyai

bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Ketergantungan anak didik terhadap pendidik hanya bersifat sementara, sebab pada suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri, dan dalam hal ini sedikit demi sedikit peran pendidik dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan. Bila ia sudah dewasa dan mapan berdiri sendiri, maka tidaklah diperlukan lagi bantuan si pendidik.

Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan, keduanya sangat penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

#### d. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Dari pengertian yang luas alat meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik, dan lingkungan

pendidikan bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

e. Faktor Lingkungan

Menurut pendapat Sartain (Ahli Psikologis Amerika) dalam bukunya Hasbullah (2012: 32) yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mengatakan yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau *life processes*.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan memengaruhi anak.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya), dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.

- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga ini berfungsi:

- (a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- (b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- (c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- (d) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- (e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

#### 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah:

- (a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan

yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. (b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah. (c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan. (d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.

---

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut: (a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis. (b) Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogen. (c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan. (d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum. (e) Mutu pendidikan sangat ditentukan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

### 3) Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal (luar sekolah), organisasi pemuda mempunyai corak ragam yang bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan swasta.

Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah dalam upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).

## C. *Boarding School*

### 1. Pengertian *Boarding School*

Menurut Shadily (Unsy, 2012: 28) *Boarding School* terdiri dari kata “*Boarding*” yang berarti papan atau tempat tinggal dan kata “*School*” yang berarti sekolah. *Boarding School* dapat diartikan sebagai “sekolah dasar atau menengah dengan asrama”.

*Boarding School* yang dimaksud penulis adalah sistem sekolah dengan asrama dan pondok pesantren dimana para peserta didik, para pengasuh, dan pendidik tinggal di asrama atau pondok pesantren yang berada di lingkungan tersebut dalam kurun waktu tertentu sampai peserta didik menamatkan sekolahnya. Fungsi dari *boarding school* itu sendiri adalah sebagai sebuah interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam

proses belajar dan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter sifat akhlak yang baik, berbudi pekerti, mandiri, dan rasa tanggung jawab yang tinggi di dalam kebersamaan dan menghargai satu sama lain.

Menurut Fathul Aminudin (2014: 12) Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pondok pesantren bisa disebut juga pondok saja atau pondok pesantren. Akan tetap, di indonesia lebih terkenal dengan sebutangabungan, yaitu pondok pesantren. Apabila digambarkan dalam satu kesatuan, pondok pesantren adalah tempat dimana seseorang tinggal sekaligus belajar atau mengaji, artinya bahwa tempat tinggal dengan tempat mengaji santri keberadaanya menjadi satu.

Menurut Samsul (2013: 114) melalui *boarding school* ini peserta didik diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam (*tafagguh fi al-din*) sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan tentang pengetahuan agama dan pengetahuan umum kepada peserta didik/santri dalam kurun waktu tertentu samapi peserta didik/santri menamatkan sekolahnya.

## 2. Program-program *Boarding School*

Program-program dalam pelaksanaan pada sistem *Boarding School* sebagai pencapaian dari tujuan pembelajaran pendidikan yang mempunyai perbedaan antara lembaga yang satu dengan yang lain. Hal ini

sebagai program penyelenggaraan yang dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi dari *Boarding School* itu sendiri.

Diantara program-program yang ada di *Boarding School* antara lain:

a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan tujuannya untuk merubah peserta didik menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan allah. Kegiatan keagamaan sebagai aktifitas yang dilakukan oleh para santri atau peserta didik di asrama atau pondok pesantren meliputi kegiatan-kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus al-qur'an, hafalan kosa kata bahasa arab dan inggris, tahfidzul qur'an dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan keagamaan diharapkan para santri atau peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik, berjiwa religius dan disiplin disetiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pembelajaran. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya serta meningkatkan prestasi non akademiknya. Kegiatan ekstakurikuler seperti kegiatan pramuka, trampil berbahasa arab, mandarin dan inggris, silat, madin dan lain sebagainya yang mampu membuat peserta didik lebih trampil, kreatif dan inofatif.

Menurut Ahmad Maghrufi (Khoiriyah, 2012: 169) menyebutkan model pesantren (*boarding school*) yang berkembang antara lain:

- 1) Model 1: pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (keagamaan bersumber dari kitab kuning). Contohnya adalah pesantren Lirboyo Kediri.
- 2) Model 2: pesantren yang memasukan materi-materi umum dalam pelajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah nasional sehingga ijazahnya bukan ijazah formal. Contohnya pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati.
- 3) Model 3: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya baik berbentuk madrasah maupun sekolah dalam berbagai jenjang bahkan sampai perguruan tinggi. Contohnya pesantren Tebu Ireng Jombang.
- 4) Model 4: pesantren yang merupakan asrama pelajar islam di mana para santrinya belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luar pesantren. Contohnya pesantren mahasiswa.

Jadi yang termasuk model pesantren dalam penelitian ini adalah model pesantren (*Boarding School*) yang keempat yaitu pesantren yang merupakan asrama pelajar islam di mana para santrinya belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luar pesantren. Dengan adanya sitem *Boarding School* yang ada di MTs Modern (*Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang ini peserta didik/santri tidak hanya belajar di dalam kelas yaitu belajar tentang pengetahuan akademik yang pada umumnya di sekolah, akan

tetapi mereka juga belajar tentang ilmu pengetahuan agama dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Al-Azhary yang membuat peserta didik/santri itu banyak belajar tentang kejujuran, komitmen dalam berdisiplin, tanggung jawab, serta tatat dan patuh pada segala aturan yang diterapkan di sekolah dan pondok pesantren dan membuat peserta didik/santri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya karena pengaruh dari lingkungan di sekitar yang baik membuat peserta didik/santri ikut terpengaruh menjadi baik.

### 3. Unsur-unsur *Boarding School*

*Boarding School* terdiri dari beberapa unsur pokok untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan *Boarding School*. Ada lima ciri yang menjadi komponen *Boarding School* menurut Zamakhsyari Dofier (Fathul, 2014: 13) yakni: kiai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Unsur tersebut untuk membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dari ke lima unsur *Boarding School* tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Kiai

Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin, dan pemilik pesantren. Penyebutan kiai bermacam-macam antara lain ajengan dan elang di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, di *Boarding School* biasanya terdapat Ustad-ustadzah dan pengurus.

Ustadz adalah santri kiai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau diawasi oleh kiai, sedangkan pengurus adalah beberapa warga pesantren yang berstatus kiai, ustad-ustadzah, santri maupun unsur pelaku yang bukan dari kalangan tersebut.

b. Masjid atau mushala

Sebagai tempat shalat bagi orang islam sekaligus tempat pendidikan islam.

c. Santri atau peserta didik

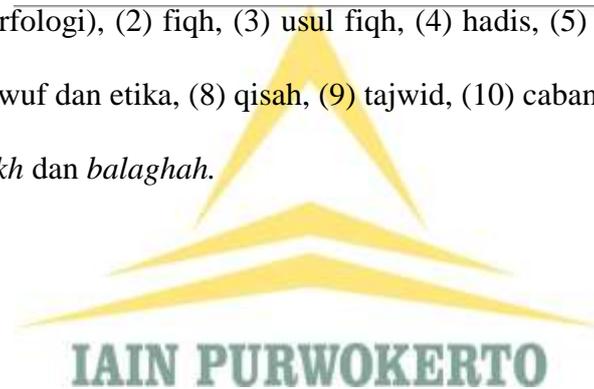
Santri atau peserta didik ialah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang kerumah masing-masing setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh.

d. Pondok atau asrama

Pondok atau asrama sebagai tempat tinggal atau asrama bagi para Santri, Kiai, Ustad-ustadzah dan Pengurus Pondok. Pondok atau asrama sebagai tempat proses pembelajaran para santri atau peserta didik dalam menerima ilmu dari Kiai, Ustad-ustadzah dan sebagai tempat latihan bagi Santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Dalam dunia pesantren, kitab-kitab islam klasik sering disebut dengan kitab kuning karena warna kertas edisi-edisi kitab tersebut kebanyakan berwarna kuning. Kitab-kitab klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk sebagai bahan pelajaran yang berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab. Setidaknya ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab islam klasik, yakni: (1) nahwu dan shorof (morfologi), (2) fiqh, (3) usul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, (8) qisah, (9) tajwid, (10) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiono, 2015:15). Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap penerapan *punishment* dan *reward* yang berlangsung di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan *punishment* dan *reward* terhadap kedisiplinan peserta didik/santri kelas VII dan VIII dalam melaksanakan kegiatan yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary*. maka jenis penelitiannya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di sekolah dan pondok pesantren Al-Azhary Ajibarang. Sehingga penulis terjun langsung di lokasi penelitian yaitu di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana proses Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

## **B. Lokasi penelitian**

Penelitian dilaksanakan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan di lokasi ini karena, peneliti tertarik dengan sistem *Boarding Schoolnya* (sekolah berasrama) yang terdiri dari Mi, MTs, MA dan Pondok Pesantren. Yang mana peserta didik/santri MTs dan MA diwajibkan untuk bermalam sambil mondok di pondok pesantren Al-Azhary Ajibarang. Pada proses kegiatan pembelajaran para peserta didik/santri tidak hanya belajar di pendidikan formal akan tetapi di pendidikan informal juga dan adanya kartu kendali yang di berikan kepada peserta didik/santri pada saat pulang ke rumah sebagai bentuk dari kegiatan yang dilakukan para peserta didik/santri saat di rumah apakah peserta didik/santri tersebut di rumah melaksanakan atau tidak aktifitas kegiatan seperti biasa yang ada di pondok pesantren seperti melaksanakan kegiatan shalat tahajjud, shalat berjamaah, hafalan suratan dan lain sebagainya. Para peserta didik/santri juga di setiap pagi di *Islamic Boarding School Al-Azhary* sampai siang mereka melakukan kegiatan seperti biasa yaitu belajar di Madrasah, dan di sore harinya mereka melanjutkan kegiatan informal di pondok pesantren untuk belajar Mengaji, Madin dan lain sebagainya, dan dilanjutkan setelah ba'da Isya para santri berutinitas melakukan kegiatan stadium general. Dengan adanya sistem asrama ini, maka

selama 24 jam para santri hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengurus pondok dan guru/ustad-ustadzah.

### C. Subjek dan Obyek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yaitu Syarif Hidayat, S.Ag dapat diperoleh informasi tentang latar belakang MTs Modern (*boarding school*) Al-Azhary Ajibarang.
- b. Wakil Kepala Sekolah yaitu Amrih Prayoga, S.Pd. dapat diperoleh informasi tentang keadaan peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.
- c. Guru/Ustadz  
Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Modern (*boarding school*) Al-Azhary juga sebagai Penanggung Jawab (PJ) di Pondok Pesantren Al-Azhary yaitu ibu Titi Maryati, S.Psi. dapat diperoleh informasi tentang peraturan tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik/santri dan penerapan *punishment* dan *reward* di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dan pelaksana terkait perijinan peserta didik/santri dalam hal ijin pulang ke rumah dan lain sebagainya.

d. Kepala Pesantren

Kepala Pesantren yaitu Ustad Wafa Ruhul Bakah dapat diperoleh informasi tentang bagaimana proses pelaksana penerapan *punishment* bagi peserta didik/santri yang melanggar peraturan tata tertib yang di terapkan dan pelaksana penerapan *reward*, struktur kepengurusan dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Azhary Ajibarang.

e. Peserta didik/Santri MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang

Peserta didik/Santri yang diteliti disini yaitu peserta didik/santri kelas VII dan VIII MTs Modern (*boarding school*) Al-Azhary Ajibarang yang tinggal di asrama dalam pantauan pengelola asrama dan pengurus pondok pesantren. Dari para peserta didik/santri ini diharapkan penulis dapat mengetahui informasi terkait pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dan upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok dan penanggung jawab (PJ) dan juga pihak sekolah kaitannya dalam penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ialah sesuatu yang menjadi sasaran atau titik perhatian dalam penelitian. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini

adalah penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Kec. Ajibarang Kab. Banyumas.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Metode Observasi

Menurut pendapat Haris (2014: 131) observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Metode observasi yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi nonpartisipan karena peneliti mengamati dan melihat secara langsung bentuk penerapan *punishment* bagi peserta didik/santri yang melanggar peraturan tata tertib dan bentuk penerapan *reward* yang dilakukan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*. Dalam penelitian ini yang diobservasi antara lain kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik/santri yang dilakukan di sekolah dan pondok pesantren kaitanya dalam kedisiplinan peserta didik/santri dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diterapkan, seperti kegiatan Sholat Dzuhur, Ashar berjama'ah, Ngaji Kitab, dan lain sebagainya. Untuk waktu pelaksanaan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kamis, 8 juni 2017 pengamatan langsung terhadap peserta didik/santri yang menerima hukuman (*punishment*) yaitu anjuran dan perintah. Pengamatan secara langsung peserta didik/santri yang diberi anjuran karena meminta uang lebih, akan tetapi oleh guru pamong/wali kelasnya tidak diperbolehkan karena pada hari sebelumnya peserta didik/santri tersebut telah meminta uang lebih dari batas, anjuran yang

diberikan oleh guru/ustadz agar tidak boros dalam menggunakan uang dan perintah agar lebih berhemat dalam menggunakan uang jajan. Peserta didik/santri setiap harinya diberi uang jajan dengan kisaran antara 5000-10000 sesuai dengan keperluan dan permintaan dari peserta didik/santri oleh masing-masing guru pamong/wali kelas.

- b. Minggu, 11 juni 2017 pengamatan langsung terhadap peserta didik/santri yang menerima hukuman (*punishment*) dalam bentuk teguran. Peserta didik/santri yang diberi teguran oleh Ustadz karena membuat kegaduhan saat bermain bola dan membuat salah satu Ustadz memberikan teguran agar tidak bermain bola di tempat yang sempit dan di suruh pindah ke tempat yang lebih luas.
- c. Sabtu, 8 Juli 2017 Ikut serta melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan peserta didik/santri dari kelas VII, VIII dan IX di Masjid. Pengecekan presensi sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan Guru/Ustadz dalam memantau peserta didik/santri yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.
- d. Senin, 10 juli 2017, pengamatan secara langsung peserta didik/santri baru yang menerima hukuman (*punishment*) dalam bentuk teguran. Dan pemberian ganjaran (*reward*) atas lomba kebersihan kelas. Upacara bendera hari senin pertama bagi peserta didik/santri baru diberi nasehat-nasehat oleh pembina upacara. Selesai upacara bendera peserta didik/santri masuk ke kelas masing-masing dan ada pengumuman pemenang kebersihan kelas yaitu pemenang kebersihan

kelas untuk kelas VIII mendapat *reward* (ganjaran) karena telah memenangkan lomba kebersihan kelas berupa bentuk benda dan sejumlah uang. Dan melihat secara langsung ada seorang peserta didik/santri baru kelas VII yang di temani dengan seorang temanya meminta izin kepada guru pamong/wali kelas untuk izin sarapan karena tadi pagi belum sarapan. Dari guru pamong/wali kelas tersebut di beri teguran agar tidak sarapan setelah di tentukan jamnya dan tidak mengulanginya lagi pada hari berikutnya dan karena masih peserta didik/santri baru jadinya masih diberi toleransi untuk sarapan.

## 2. Metode Wawancara/Interview

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1996: 229) wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi komunikasi antara dua orang untuk mendapatkan informasi. Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tak struktur peneliti menanyakan langsung kepada sumbernya secara terbuka supaya tercipta suasana terbuka, santai dan akrab di dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dengan jawaban dari terwawancara secara bervariasi dan sangat luas. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait gambaran penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

Untuk mendapatkan informasi penulis melakukan wawancara kepada:

- a. Kepala Sekolah MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yaitu Syarif Hidayat, S.Ag yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2017. dapat diperoleh informasi tentang latar belakang MTs Modern (*boarding school*) Al-Azhary Ajibarang.
- b. Wakil Kepala Sekolah yaitu Amrih Prayoga, S.Pd. yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Juni 2017 dapat diperoleh informasi tentang keadaan peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.
- c. Ustad/Guru

Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Modern (*boarding school*) Al-Azhary juga sebagai Penanggung Jawab (PJ) di Pondok Pesantren Al-Azhary yaitu ibu Titi Maryati, S.Psi. yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Juni 2017 dapat diperoleh informasi tentang peraturan tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik/santri dan penerapan *punishment* dan *reward* di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dan pelaksana terkait perijinan peserta didik dalam hal izin pulang ke rumah dan lain sebagainya.

d. Kepala Pesantren

Kepala Pesantren yaitu Ustad Wafa Ruhul Bakah pada hari minggu, tanggal 11 juni 2017, dapat diperoleh informasi tentang bagaimana proses pelaksana penerapan *punishment* bagi peserta didik/santri yang melanggar peraturan tata tertib yang di terapkan dan pelaksana penerapan *reward*, struktur kepengurusan dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Azhary Ajibarang.

e. Peserta didik/Santri MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang

Peserta didik/Santri yang diteliti disini yaitu peserta didik/santri kelas VII dan VIII MTs Modern (*Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yang tinggal di asrama dalam pantauan pengelola asrama dan pengurus pondok pesantren. Dari para peserta didik/santri ini diharapkan penulis dapat memperoleh informasi terkait pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dan upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok dan penanggung jawab (PJ) dan juga pihak sekolah kaitannya dalam penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan sebagai metode yang digunakan untuk merekam suatu kejadian atau peristiwa yang secara langsung mengenai subjek dan sebagai metode pengumpulan data untuk

mendapatkan gambaran tentang subjek melalui suatu media tertulis atau dokumen-dokumen lainnya.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1996: 234) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum situasi dan kondisi di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yang meliputi letak geografis, keadaan guru/ustad dan peserta didik/santri, struktur kepengurusan, dan yang bersifat dokumentatif, berupa jadwal kegiatan peserta didik/santri, peraturan tata tertib peserta didik/santri di MTs Modern (*Boarding School*) Al-Azhary, poin (nilai) pelanggaran peserta didik/santri dan kartu kendali santri.

#### E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang di peroleh dalam penelitian ini bukan dalam bentuk angka akan tetapi dalam bentuk kata-kata dengan menjabarkan ke dalam poin-poin sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan oleh peneliti di *Islamic Boarding School Al-Azhary* telah terkumpul dan tersusun, maka

selanjutnya di analisis dan dijabarkan sedemikian rupa dengan kata-kata untuk menggambarkan obyek-obyek saat penelitian dilakukan, sehingga data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan secara logis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu:

#### 1. Reduksi data

Menurut Haris Herdiansyah (2014: 165) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial* inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi data atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

Dalam penelitian ini, setelah mendapatkan data di lapangan kemudian semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan memilah-milah data yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan fokus. Metode ini peneliti gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

#### 2. Penyajian data

Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penyajian data peneliti mendeskripsikan bagaimana penerapan *punishment* dan *reward* di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

dalam bentuk teks yang naratif sesuai dengan penyajian data atau informasi yang diperoleh. Sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.

### 3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini. Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.



## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah *Islamic Boarding School Al-Azhary*

*Islamic Boarding School Al-Azhary* merupakan sebuah Yayasan Aji Yumika berdiri pada tahun 1997 didirikan oleh keluarga KH. Yusuf Azhary Al-Hafidz. Pengelolaan yayasan dipimpin oleh salah seorang putra beliau yaitu Drs. H. Slamet Effendy Yusuf, M.Si. Sebelum pesantren berdiri, sejak tahun 1950-an, di lingkungan masyarakat sekitar pesantren telah ada lembaga pengajian Al Qur'an. Kegiatan ini bersifat sangat sederhana. Namun demikian karena ketekunan dan keikhlasan dalam pengelolaannya, lembaga pengajian itu diminati oleh masyarakat dan ratusan santri telah menjadi alumni dari kegiatan ini.

Pada tahap awal yayasan telah menyelenggarakan pendidikan berupa pesantren Tahfidzul Qur'an. Fokus dari pesantren adalah menghasilkan santri yang memiliki kompetensi hafal Al Qur'an. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang terjadi di lingkungan pesantren adalah pembelajaran ilmu Al Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syarif Hidayat, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 15 Juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa: Latar belakang sejarah berdirinya MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang merupakan

sebuah jawaban dari kebutuhan masyarakat di Kabupaten Banyumas tentang pendidikan yang lebih menyeluruh artinya bukan sekedar pendidikan yang dilakukan selama 8 jam, 6 jam atau 7 jam anak belajar di sekolah kemudian pulang, akan tetapi di Al-Azhary ini memberikan jawaban pendidikan yang sifatnya komprehensif/menyeluruh selama 24 jam, artinya selama 24 jam peserta didik dipantau dalam belajar karena pendidikan itu harus 24 jam ngga boleh pisah-pisah. Sedangkan tujuan adanya *boarding school* adalah untuk mensinkronkan seluruh proses pendidikan, jadi ketika peserta didik disuruh berbahasa yang baik maka kita awasi selama 24 jam, tapi kalau di suruh berbahasa yang baik dan dia pulang ke rumah jarang yang mengawasi, tapi kalau di sini selama 24 jam kita selalu mengawasi anak-anak mulai dari melaksanakan sholat berjama'ah, belajar dan lain sebagainya, dan selalu termonitor selama 24 jam.

Begitu juga dengan Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Amrih Prayoga, S.Pd. yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2017, beliau mengungkapkan bahwa tujuan adanya *boarding school* yaitu: Karena *Islamic Boarding School Al-Azhary Ajibarang* berbasis tiga Visi yaitu Al-Qur'an, Bahasa dan Teknologi Informasi. Jadi peserta didik itu diharapkan dalam belajar Al-Qur'an dapat menjadi penghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan pedoman umat islam, dari segi bahasa peserta didik diharapkan mampu berbahasa arab, berbahasa inggris dan berbahasa mandarin, dikarenakan dunia akan dikuasai oleh tiga bahasa

yakni bahasa arab, inggris dan mandarin. Sedangkan teknologi informasi, peserta didik diharapkan mampu mengoperasikan komputer dan menggunakan teknologi dengan baik dan bermanfaat untuk orang yang disekitarnya. Dari tiga visi tersebut sebagai bekal bagi peserta didik dan mencetak generasi baru untuk dimasa yang akan datang. Karena semakin kesini perkembangan teknologi semakin berkembang dan maju, jadi peserta didik dibekali dengan adanya ketrampilan supaya target dari apa yang diharapkan dapat tercapai dengan diiringi kegiatan pembiasaan yang di laksanakan setiap harinya di sekolah dan kegiatan-kegiatan di pondok juga seperti hafalan suratan pendek, do'a-doa dan lain sebagainya”.

Pondok pesantren yang akan dikembangkan berlokasi di Karang Cengis Lesmana, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas Jawa Tengah. Secara geografis, lokasi pengembangan berada di daerah yang strategis karena dilalui oleh kendaraan umum dari Jakarta menuju Purwokerto dan terus kedaerah-daerah lain di Jawa Tengah, Jawa Timur dan di Jogjakarta. Di samping itu, jalan ini juga dilalui oleh kendaraan angkutan lokal, sehingga memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk menjangkau lokasi pesantren. Secara umum, mata pencaharian masyarakat di sekitar lokasi pesantren adalah petani, pengrajin, pegawai negeri, dan pedagang.

Lokasi pesantren di kecamatan Ajibarang merupakan bagian dari Kabupaten Banyumas yang beribukota di Purwokerto. Kota Purwokerto saat ini telah berkembang menjadi kota jasa, perdagangan, dan pendidikan. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan perdagangan tingkat supermall,

grosir, retail hingga toko-toko kelontong, tersedianya lembaga jasa dan pelayanan umum seperti angkutan kota dan luar kota. Perkembangan di bidang pendidikan, juga ditandai munculnya sekolah-sekolah unggulan baik yang berstandar nasional, propinsi maupun standar lokal. Di tingkat Perguruan Tinggi, Purwokerto juga memiliki lembaga-lembaga yang berkembang dengan baik. Beberapa perguruan tinggi yang ada di sini, antara lain: Universitas Jendral Sudirman (Unsoed), IAIN Purwokerto, Univ. Muhammadiyah, UNWIKU, STIMIK AMIKOM, STIKES HARAPAN BANGSA, ST3 Telkom, STT WIWOROTOMO, AKBID YLPP dll.

Meskipun demikian, lembaga pendidikan yang bermutu di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitar masih sangat terbatas, sehingga tidak dapat mengakomodasi peningkatan jumlah peserta didik dan orang tua yang menghendaki memperoleh pendidikan yang bermutu. Berangkat dari kondisi dan kerangka berpikir semacam inilah, maka Yayasan Aji Yumika bermaksud mengembangkan pesantren yang telah ada selama ini menjadi lebih besar dan mencakup dimensi yang lebih luas, yang terdiri dari:

- a. Pendidikan persekolahan dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum
- b. Perguruan tinggi yang lebih berfokus pada menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang keterampilan melalui pendirian politeknik.

- c. Pendidikan pesantren yang berfokus pada pendidikan Tahfidzul Qur'an maupun pendidikan yang ada di berbagai pesantren yang ada di Indonesia.
- d. Pengembangan da'wah yang tidak berfokus pada penyampai da'wah sebagai da'i, tetapi juga mengarah pada pemberian bantuan pada masjid dan lembaga pengajian setempat dalam pengembangan organisasi, manajemen, dan program.
- e. Pengembangan masyarakat melalui pendidikan non formal, baik yang diarahkan pada program-program keaksaraan, persamaan, maupun pemberian keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan usaha dan kerjasama. Aktivitasnya diarahkan pada membangun basis ekonomi masyarakat sekitar, membangun *holding company* yang sebagian keuntungannya digunakan membantu pembiayaan pendidikan di lingkungan Yayasan Aji Yumika. Sedangkan kerjasama diarahkan pada membangun jaringan, baik dalam upaya pengembangan bisnis, maupun pendidikan dan da'wah.

Pengembangan yang telah dilakukan Yayasan Aji Yumika adalah mendirikan sekolah formal. Yaitu MI Modern Al Azhary, MTs Modern Al Azhary, dan MA Modern Al Azhary. MI dan MTs berdiri pada tahun 2009. Dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Output yang dihasilkan terbilang bagus karena terbukti mereka bisa masuk sekolah-sekolah unggulan. Siswapun mampu bersaing dan berkompetisi dengan

sekolah-sekolah lain. Ini terbukti dengan gelar juara yang mereka raih baik akademik maupun non akademik.

## 2. Profil *Islamic Boarding School* Al-Azhary Ajibarang

### a. Identitas

Nomor Statistik : 121233020047

NPSN : 20363412 (Nomor Pokok Sekolah Nasional)

Status Madrasah : Swasta

Waktu Belajar : Pagi

Nama Madrasah : Modern Al-Azhary Ajibarang

Nomor Telepon : 0281571491

### b. Alamat Lembaga

Propinsi : Jawa tengah

Kabupaten/Kota : Banyumas

Kecamatan : Ajibarang

Desa/Kelurahan : Lesmana

Kode Pos : 53163

Titik Koordinat Latitude (Lintang) : -7.400792

Titik Koordinat Longitude (Bujur) : + 109.098313

### c. Website dan E-Mail

Alamat Website : [www.mtsalazhary.sch.id](http://www.mtsalazhary.sch.id)

Alamat E-Mail : [alazharyajb1@yahoo.com](mailto:alazharyajb1@yahoo.com)

### d. Informasi Dokumen dan perizinan

Tahun Berdiri : 2009

No. SK Pendirian : Kw.11.4/4/PP.03.2/051/2011

Tgl SK Pendirian : 18/02/2011

Status Akreditasi : B

Tahun Akreditasi : 2013

No SK Akreditasi : 102/BAPSM/XI/2013

e. Informasi KKM

Status KKM : Anggota

Komite madrasah : Sudah Terbentuk

f. Informasi Penyelenggara Madrasah (Khusus Madrasah Swasta) Untuk Madrasah Swasta

Penyelenggara Madrasah : Yayasan,

Jika Yayasan/Org.keagamaan, Sebutkan : Aji Yumika

Apakah Madrasah Berada Satu Lingkungan dengan Pontren : YA

Sebutkan Nama Pontren Tersebut : PPTQ AL-AZHARY

3. Visi dan Misi Islamic *Boarding School Al-Azhary* Ajibarang

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Azhary sama dengan Visi dan Misi MTs Modern (*Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang yaitu:

a. Visi *Islamic Boarding School Al-Azhary* Ajibarang

“TERBENTUKNYA SISWA YANG CERDAS, MODERAT, INKLUSIF, DAN TOLERAN DENGAN BEKAL PENGETAHUAN, KETRAMPILAN, AKHLAK MULIA”.

b. Misi *Islamic Boarding School Al-Azhary Ajibarang*

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap semua tenaga pendidik dan kependidikan secara efektif untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki.
- 2) Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air.
- 3) Mengelola pendidikan modern terpadu yang mencakup aspek keislaman, ke-Indonesiaan, keilmuan, keterampilan, dan kemandirian.
- 4) Mengembangkan manajemen dan kurikulum sekolah berbasis Al-Qur'an, Bahasa, dan Teknologi Informasi.
- 5) Memberdayakan seluruh potensi secara optimal serta mendorong warga madrasah untuk belajar sepanjang hayat dan proaktif terhadap perubahan sosial.
- 6) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- 7) Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan sekolah, dengan mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
- 8) Mengembangkan minat dan bakat olah raga, seni dan budaya sampai pada pencapaian prestasi dan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi.
- 9) Mengembangkan teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Keadaan Guru/Ustadz dan Peserta Didik/Santri di Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang

Guru/Ustadz merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun Guru sekaligus Ustadz-Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang. Keadaan Guru/Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Keadaan Guru/Ustadz Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang

No.	Nama	L/P	Jabatan/Mata Pelajaran yang diampu
1.	Ustadz Wafa Ruhul Bakah	L	Kepala Pesantren
2.	Ustadz Ghufron	L	Wali Asrama
3.	Ustadz Darunnajat	L	Wali Asrama
4.	Ustadz Ujang	L	Wali Asrama
5.	Ustadzah Rina Wiganti	P	Wali Asrama
6.	Ustadzah Titi Maryati	P	Wali Asrama
7.	Ustadzah Ella	P	Wali Asrama
8.	Ustadz	L	Ustadz
9.	Ustadz M Laili Rozaki	L	Ustadz
10.	Ustadzah Zia Widi I	P	Aqidatul Awam (7 pi)
11.	Ustadz H.Munawar	L	Mabadi Fiqh dan Fathul Qarib
12.	Ustadz Ridho	L	Safinatunnajah dan Ta'lim Muta'alim
13.	Ustadz Farhan	L	Jurumiyah
14.	Ustadz Hanif	L	Shorof
15.	Ustadz Zuqi	L	Ta'lim Muta'alim
16.	Ustadz Abdul M	L	Aqidatul Awam
17.	Ustadzah Nurul	P	Mabadi Fiqh

Sumber: dokumen Pondok Pesantren Al-Azhary

Keadaan Peserta didik/Santri di Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang sebagian besar berasal dari lingkungan Kabupaten Banyumas namun ada juga yang berasal dari luar kabupaten dan provinsi. Jumlahsantri tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari santri putra dansantri putri. Lebih rincinya terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Keadaan Peserta Didik/Santri  
Al-Azhary Ajibarang Tahun 2016/2017

No.	Jenjang	Kelas	Jumlah
1	MTs	VII	74
		VIII	51
		IX	46
2	MA	X	11
		XI	9
		XII	9
Jumlah Keseluruhan			200

Sumber: dokumen Pondok Pesantren Al-Azhary

**IAIN PURWOKERTO**

5. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Azhary masa Khidmat 2016/2017

- a. Penanggung Jawab : Yayasan Al-Azhary
- b. Pengasuh Kepesantrenan : Ustadz Syarif Hidayat
- c. Kepala Kepesantrenan : ustadz Wafa Ruhul Bakah
- d. Sekertaris : 1. Ustadzah Nurul Istiqomah,  
2. Ustadzah Zia Wildani
- e. Humas : Ustadz Ujang Romly
- f. Sapras : Ustadz Muhammad Ghufron

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis 8 Juni 2017, Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh *Islamic Boarding School Al-Azhary* Ajibarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Sarana dan Prasarana  
*Islamic Boarding School Al-Azhary* Ajibarang  
Tahun 2016/2017

No.	Ruangan/Bangunan	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Kantor Pondok Pesantren Al-Azhary	1		
2.	Masjid/Musholla	1		
3.	Asrama Putri	2		
4.	Asrama Putra	2		
5.	Kamar mandi/WC Putri	10		
6.	Kamar mandi/WC Putra	7		
7.	Gudang	1		
8.	Madrasah	10		
9.	Kantin	1		
10.	Post saptam	1		
11.	Satu set rebana			
12.	Ruang bermain	1		

\*) Diisi dengan jumlah (angka)

### B. Hasil Pengumpulan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic*

*Boarding School Al-Azhary*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian, sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

*Islamic Boarding School Al-Azhary* merupakan sebuah Yayasan Aji Yumika yang mana terdapat sebuah lembaga pendidikan diantaranya MI, MTs, MA dan Pondok Pesantren yang berlokasi di Karang Cengis Lesmana, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas Jawa Tengah yang masih aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan .

*Islamic Boarding School Al-Azhary* juga terdapat beberapa kegiatan penunjang bagi peserta didik/santri dalam melaksanakan kegiatan seperti pengembangan diri, kegiatan pembiasaan dan kegiatan pondok pesantren. *Islamic Boarding School Al-Azhary* juga memiliki jumlah peserta didik/santri yang cukup banyak, sehingga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dibutuhkan suatu peraturan tata tertib guna mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik/santri selama di sekolah dan pondok pesantren dan mengurangi adanya perilaku ketidakdisiplinan dan pelanggaran yang dilakukan peserta didik/santri. Untuk mencegah adanya perilaku ketidakdisiplinan dan pelanggaran tersebut, maka pihak sekolah dan

pondok pesantren menggunakan peraturan tata tertib yang dapat dijadikan acuan bagi peserta didik/santri dalam melaksanakan kegiatan yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* ini dengan baik.

Adapun dokumentasi dalam bentuk buku pedoman yang membahas peraturan tata tertib peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yang harus dipatuhi dan di laksanakan selama menjadi peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu:

a. Bab I (Ketentuan Umum)

- 1) Madrasah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran formal yang secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.
- 2) Bahwa guna mewujudkan suasana belajar seperti tersebut di atas sekolah harus mampu menanamkan sikap disiplin agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.
- 3) Tata tertib peserta didik ini merupakan rambu-rambu dalam bersikap, bertingkah laku, bicara, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan budaya madrasah yang menunjang terwujudnya visi dan misi madrasah serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.

- 4) Tata tertib peserta didik ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut madrasah dan masyarakat yang meliputi, Ahlaqul karimah, etika sopan santun, kedisiplinan, ketertiban, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar.
- 5) Tata tertib peserta didik ini bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh peserta didik MTs Modern Al-Azhary.

b. Bab II (Hak-hak Peserta didik)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di MTs Modern Al-Azhary, berhak:

- 1) Mendapat pelayanan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.
- 2) Mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (UU RI NO 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas pasal (5) ayat (1)).
- 3) Mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (UU RI NO 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas pasal (5) ayat (5)).
- 4) Memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Membawa peralatan, sarana dan pasarana, guna keperluan kegiatan di madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- 6) Menyampaikan saran dan pendapat dalam rangka perbaikan suasana belajar yang efektif, sesuai dengan ketentuan dan melalui prosedur yang berlaku.
- 7) Mendapat penghargaan dari sekolah atas prestasi yang mampu dicapainya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Bab III (Kewajiban-kewajiban Peserta Didik)

1) Pasal 4 (Pakaian siswa)

Peserta didik wajib berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Umum

- (1) Sederhana, sopan, bersih, dan rapi, sesuai dengan kelaziman yang berlaku.
- (2) Setiap hari senin dan selasa berpakaian OSIS lengkap.
- (3) Setiap hari rabu dan kamis berpakaian batik.
- (4) Setiap hari jum'at berpakaian identitas madrasah.
- (5) Setiap hari sabtu berpakaian pramuka lengkap.
- (6) Bersepatu warna hitam lengkap dengan kaos kaki warna putih untuk hari senin-kamis dan kaos kaki hitam untuk
- (7) Setiap pelajaran olah raga berpakaian seragam olahraga.

b) Khusus

- (1) Baju OSIS lengkap dengan identitasnya.
- (2) Topi warna biru bertuliskan MTs Modern (*Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang dengan logo Yayasan Aji Yumika.

- (3) Kopyah warna hitam.
- (4) Sepatu kaos kaki putih ukuran standar.
- (5) Dasi warna biru dengan logo Yayasan Aji Yumika.
- (6) Baju identitas sekolah dengan corak dan model sesuai ketentuan.

2) Pasal 8 (Kebersihan, Ketertiban, dan Kedisiplinan)

Setiap siswa berkewajiban untuk :

- a) Menjaga dan memelihara lingkungan madrasah, dengan :
- b) Membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c) Membersihkan lantai, papan tulis dan menertibkan atau merapikan peralatan madrasah.
- d) Menciptakan suasana tenang dan tertib terutama ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan atau pada kegiatan madrasah lainnya.
- e) Menciptakan dan menjaga ketertiban, ketenangan, dan keamanan lingkungan madrasah.
- f) Menyiapkan peralatan yang diperlukan sebelum kegiatan belajar mengajar atau praktek dimulai, seperti: spidol, penghapus, dan penggaris.
- g) Santri diharuskan menjemur pakaian di tempat yang telah disediakan dengan tertib.

- h) Santri dilarang mengganggu tanaman dan memetik buah-buahan dilingkungan pondok.
- i) Santri diharuskan meletakkan pakaian kotor dan handuk pada tempatnya.
- j) Santri bila merasa kesehatannya terganggu segera melapor pada pengurus asrama.
- k) Santri diharuskan menjaga dan merawat serta memelihara perlengkapan olah raga.
- l) Santri dilarang berolahraga tidak pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.
- m) Menunjukkan surat ijin pada pondok, jika keluar pondok.
- n) Ijin secara lisan kepada kepala madin, atau PJ Asrama ketika keluar lebih dari 10 menit.
- o) Ijin kepada madin, atau PJ Asrama dengan membawa buku ijin ketika keluar lebih dari 60 menit.
- p) Melaporkan kepada bagian keamanan, penanggung jawab asrama bila merasa kehilangan atau menemukan barang milik orang lain.
- q) Setiap kamar atau asrama diharuskan memiliki pengurus dan jadwal piket kebersihan.
- r) Waktu piket pagi adalah pukul 05.30 Wib dan sore 17.00.
- s) Setiap santri diharuskan merapikan tempat tidur setiap setelah bangun tidur.

- t) Setiap santri tidak dibolehkan menaruh baju, kaos, jaket, celana, apalagi CD (*underwear*) pada kabel-kabel lampu atau telepon yang berada di asrama.
  - u) Setiap santri diharuskan memberikan sarung bantal atau kasur masing-masing.
  - v) Setiap santri tidak dibolehkan tidur ditempat temannya yang lain.
  - w) Setiap santri tidak dibolehkan memakai kamar mandi untuk buang air kecil atau besar ketika kamar mandi dalam keadaan tidak ada air.
  - x) Setiap santri tidak dibolehkan keluar asrama tanpa menggunakan alas kaki (sandal atau sepatu).
  - y) Setiap santri tidak diharuskan mengunci lemari masing-masing, khususnya pada lemari yang diperuntukan menaruh barang-barang yang berharga.
  - z) Setiap tidur di haruskan memakai celana ketika tidur malam.
- d. Bab IV (Komunikasi)
- 1) Setiap santri diharuskan memanggil temannya dengan sebutan Akhi untuk laki-laki dan Ukhti untuk perempuan.
  - 2) Setiap santri dianjurkan berbahasa arab, inggris, mandarin dan bahasa Krama Inggil ketika berbicara dengan Ustad atau Ustadzah.

e. Bab V (Istirahat)

1) Waktu makan adalah:

- a) Pagi : Pukul 06.00 s/d 06.30 WIB.
- b) Siang : Pukul 11.30 s/d 12.00 WIB.
- c) Malam : Pukul 18.30 s/d 19.00 WIB.

2) Santri dilarang membeli makanan dan minuman di luar Pondok Modern Al-Azhary secara berlebihan.

3) Setiap santri tidak diperbolehkan makan diasrama atau di kamar.

4) Setiap santri diharuskan berdo'a sebelum dan sesudah makan.

5) Santri diharuskan tidur malam selambat-lambatnya pada pukul 22.00 WIB di kamar masing-masing dan bangun pada pukul 03.00 WIB.

f. Bab VII (Pulang dan keluar asrama)

1) Pasal I Ketentuan Pulang

- a) Bagi Peserta didik yang sakit, tidak diperbolehkan pulang selama masih bisa ditanggulangi oleh Pondok.
- b) Keterlambatan siswa datang ke Pondok diberikan Ta'zir dan mendapatkan point sesuai dengan ketentuan.
- c) Kepulangan siswa ke rumah dan kedatangan kembali asrama harus di jemput dan diantar oleh keluarga.
- d) Jika terdapat sesuatu yang mengharuskan siswa pulang, maka harus meminta izin persetujuan Kepala Madrasah bila pada jam formal dan pada Kepala Madin bila pada jam Non Formal

dengan menunjukkan surat ijin yang sudah ditandatangani oleh PJ asrama.

e) Semua ketentuan santri harus mendapat persetujuan dari PJ asrama dan Kepala Madin secara tertulis (surat ijin pulang).

g. Bab IX (Larangan-larangan)

Dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Peserta didik di larang:

- 1) Bersikap, bertindak tidak sopan dan berperilaku tercela.
- 2) Berpakaian tidak seragam atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- 3) Berpenampilan berlebihan, terkesan mewah dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) Datang terlambat dalam kegiatan di Madrasah.
- 5) Menggunakan buku catatan yang bergambar dan bertuliskan tidak sopan serta membuat coretan pada buku pelajaran.
- 6) Meninggalkan buku pelajaran dan alat sekolah di sembarang tempat.
- 7) Meninggalkan Madrasah dan atau kegiatan Madrasah dengan dan tanpa alasan yang jelas tanpa ijin kepala madrasah melalui guru atau guru BK.
- 8) Ijin tidak masuk Madrasah pada hari efektif lebih dari 3 hari dengan alasan tidak relevan.
- 9) Tidak masuk Madrasah tanpa meminta ijin yang diajaukan oleh PJ asrama.

- 10) Memakai celana levis (pensil).
- 11) Membuat gaduh, mengganggu dan bermain-main pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 12) Membawa rokok, minuman keras, membawa, mengedarkan, dan mengkonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang.
- 13) Membawa senjata tajam dan atau alat yang membahayakan keselamatan orang lain.
- 14) Membawa, melihat penyimpanan, dan membaca buku, gambar dan kaset video porno.
- 15) Membawa kendaraan bermotor.
- 16) Melakukan hubungan dengan lawan jenis di luar norma-norma yang berlaku.
- 17) Mengambil hak orang lain tanpa ijin dari pemiliknya dan atau secara paksa.
- 18) Melukai secara fisik orang lain, berkelahi orang perorang atau kelompok.
- 19) Taruhan dan atau berjudi dalam bentuk apapun.
- 20) Memukul, merusak hak orang lain dan atau sarana pasarana Madrasah.
- 21) Menggunakan alat komunikasi Hand Phone (HP) pada saat kegiatan belajar mengajar, kegiatan Madrasah atau untuk kepentingan yang dapat merusak kepribadian peserta didik.

- 22) Membawa tablet di lingkungan Madrasah menggunakan Laptop atau Note Book di luar kepentingan kegiatan belajar kegiatan sekolah yang diselenggarakan sekolah.
- 23) Membuat seragam tanpa sepengetahuan Kepala Madrasah atau Kepala Madin.
- 24) Membocorkan dan memanfaatkan rahasia pondok untuk kepentingan pribadi, golongan maupun pihak lain.
- 25) Menjual dan memperdagangkan barang-barang berupa apapun didalam pondok, mengedarkan daftar sokongan, menempel atau mengedarkan daftar songkongan, menempel atau mengedarkan poster yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar tanpa ijin.
- 26) Semua santri dilarang keluar pada waktu malam hari.

h. Bab X (Penghargaan)

Madrasah akan memberikan penghargaan kepada peserta didik, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang berperilaku teruji atau baik, membawa nama baik Madrasah, berprestasi dibidang akademik dan nonakademik dapat diberi penghargaan berupa: a. Ucapan terima kasih, piagam penghargaan. b. Bentuk lain yang bersifat edukatif.

Peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib selanjutnya tidak mengulangi lagi diberi penghargaan berupa ucapan terima kasih.

i. Bab XI Sanksi-sanksi

Peserta didik yang tidak melaksanakan kewajiban atau melanggar larangan yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* akan dikenai sanksi berupa:

- 1) Diberi motivasi untuk tidak mengulangi lagi dan diberi hukuman dan indeks pelanggaran.
- 2) Diminta membuat perjanjian secara lisan dan diberi hukuman dan indeks pelanggaran.
- 3) Diberi peringatan tertulis dan membuat perjanjian tertulis dan diberi hukuman dan indeks pelanggaran.
- 4) Pemanggilan orang tua.
- 5) Diberi motivasi untuk tidak mengulangi lagi, diberi hukuman, diberi indeks pelanggaran dan HP tidak bisa dikembalikan (HP atau tablet dan sejenisnya).
- 6) Dikembalikan pembinaan kepada orang tua dalam waktu tertentu (skoring).
- 7) Dikembalikan pembinaan kepada orang tua.

Selain dalam bentuk buku pedoman, adapun dokumen dalam bentuk jadwal kegiatan harian dan mingguan Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang, Jadwal Pelajaran Pengajian Kitab Pondok Pesantren Al-Azhary dan bobot point (nilai) pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik apabila melanggar peraturan tata tertib di *Islamic Boarding School Al-Azhary* (Lampiran).

2. Maksud Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan Menurut Informan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Maksud informan yang dimintai keterangan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya: dengan bapak Syarif Hidayat, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Modern (*Islamic Boarding School*) Al-Azhary Ajibarang, wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 15 Juni 2017 beliau mengatakan bahwa: Tujuan penerapan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib yaitu agar peserta didik itu dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang di perbuat dari tindakan perilakunya, baik yang di sengaja dan yang tidak di sengaja. Sedangkan tujuan dari penerapan *reward* yaitu sebagai bentuk dari apresiasi atas keberhasilan peserta didik dalam belajar dan telah melaksanakan peraturan tata tertib dengan baik.

Begitu juga dengan Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Amrih Prayoga, S.Pd. yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2017, beliau mengatakan bahwa bahwa: Tujuan diterapkannya *punishment* yaitu untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang dilakukan peserta didik, sedangkan tujuan diterapkannya *reward* yaitu sebagai bentuk penghargaan karena telah berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tujuan utama dari penerapan *punishment* dan *reward* adalah agar peserta didik/santri itu terbiasa akan melaksanakan kegiatan seperti kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan pondok pesantren dengan tujuan membentuk akhlak kepribadian yang baik bagi peserta didik.

Senada dengan hal yang dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah diatas, dari hasil wawancara dengan ibu Titi Maryati, S.Psi. selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Penanggung Jawab (PJ) pada hari selasa, tanggal 6 Juni 2017, menjelaskan hal serupa bahwa: Tujuan penerapan *punishment* agar anak jadi lebih baik, dan untuk mengendalikan atau mengerem periku agar tidak melakukan pelanggaran yang dilarang yang ada disini. Sedangkan tujuan penerapan *reward* agar anak lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan yang telah diterapkan dan anak yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dapat dihargai dengan ucapan terimakasih ataupun dalam bentuk penghargaan seperti beasiswa bebas uang SPP, ucapan terimakasih, hadiah dalam bentuk benda dan lain-lain. Pemberian ucapan terimakasih bagi peserta didik akan menimbulkan perasaan rasa senang dalam diri peserta didik dan anak akan berusaha lebih bersemangat dalam mempertahankan apa yang di milikinya.

Sedangkan wawancara dengan Kepala Pesantren yaitu Ustad Wafa Ruhul Bakah pada hari minggu, tanggal 11 Juni 2017 mengatakan bahwa: Tujuan penerapan *punishment* bagi santri yang melanggar peraturan tata tertib agar anak-anak bisa melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal. Dan anak bisa menjadi tahu apa yang seharusnya dia lakukan dan tidak boleh dilakukan di pondok. Dan berdisiplin dalam belajar dan membuat sadar untuk lebih giat dalam belajar. Sedangkan

tujuan penerapan *reward* untuk memotifasi dan memberikan semangat kepada anak.

3. Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Ada beberapa kriteria ketentuan dalam pemberian *punishment* bagi peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran peraturan tata tertib dalam bentuk poin (nilai) yang diberikan oleh Guru/Ustadz, apabila peserta didik/santri mengulangi kesalahan lagi maka peserta didik akan diberi peringatan dengan pemberian surat peringatan kepada orang tua peserta didik/santri tersebut yang melakukan pelanggaran berat. Kriteria pemberian poin (nilai) diantaranya:

a. Pelanggaran ringan

Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik/santri seperti tidak membaca surat yasin pada hari jum'at dan tidak menjalankan ziaroh kubur, pinjam meminjam uang kepada teman, dan kaitanya dengan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik/santri tersebut di beri point (nilai) sejumlah 3-5 point (nilai). Lebih jelasnya lihat di Lampiran.

b. Sedang

Pelanggaran sedang yang dilakukan peserta didik/santri seperti tidak melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan/ditetapkan dan di atur oleh pihak sekolah dan pondok pesantren seperti tidak menjalankan shalat lima waktu berjama'ah, menggunakan laptop tidak pada

waktunya dan kaitannya dalam perijinan keluar masuk dari lingkungan pondok pesantren dan lain sebagainya. Point (nilai) yang diberikan sejumlah 5-15 poin (nilai).

c. Berat

Pelanggaran berat yang dilakukan peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran seperti mengotori, merusak lingkungan sekolah dan pondok pesantren, melakukan pemerasan menggunakan senjata tajam untuk melukai, membawa, menggunakan dan menjualbelikan obat dan minuman terlarang peserta didik/santri tersebut diberi point (nilai) sejumlah 15-200 point (nilai) sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik/santri tersebut. Lebih jelasnya di bagian lampiran.

Penerapan hukuman (*punishment*) di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu berupa hukuman preventif dan represif. Diantaranya penerapan hukuman preventif yaitu hukuman yang dimaksudkan untuk mencegah pelanggaran yang dilakukan peserta didik/santri diantaranya:

1) Peraturan tata tertib

Peserta didik/santri diwajibkan untuk mentaati peraturan tata tertib yang sudah di terapkan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dengan sebaik mungkin.

Menurut bapak Syarif Hidayat, S.Ag. yang dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 15 juni 2017, beliau mengatakan bahwa bahwa: sebelum pelaksanaan peraturan tata tertib dilakukan, kami melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada wali murid peserta

didik baru dengan memberikan buku pedoman, buku tentang aturan-aturan yang ada di Al-Azhary dan juga mensosialisasikan saat peserta didik baru masuk sekolah, kaitanya sosialisasi tentang peraturan tata tertib yang harus dilaksanakan selama di sini.

Senada dengan Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Amrih Prayoga, S.Pd. yang dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 14 Juni 2017, beliau mengatakan bahwa: Untuk mensosialisasikan peraturan tata tertib di sekolah dan pondok pesantren di gabungkan menjadi satu konsep pelaksanaannya yaitu saat kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) dari sini kita dibantu oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) untuk menjelaskan apa yang harus di lakukan dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik baru dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan tata tertib dan mengenalkan lingkungan yang ada di sekolah dan pondok pesantren.

Sedangkan menurut ibu Titi Maryati, S.Psi. selaku Guru BK/PJ yang dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 6 Juni 2017, mengatakan bahwa: Semua peraturan sudah tertulis di buku tata tertib dan ketika peserta didik baru masuk pada tahun pelajaran baru mereka dikasih tahu apa yang harus dilakukan selama disini dan yang tidak boleh dilakukan di sini.

## 2) Anjuran dan perintah

Anjuran dan perintah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik/santri yaitu anjuran untuk selalu belajar setiap hari, dan

anjuran untuk berhemat dalam menggunakan uang jajan yang diberikan oleh guru pamong/wali kelas.

### 3) Larangan

Larangan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik/santri yaitu di larang ngobrol dengan teman sebelah saat kegiatan pembelajaran berlangsung, larangan berbicara keras-keras, larangan membawa merokok dan lain sebagainya.

### 4) Paksaan

Paksaan yang di terapkan di *islamic boarding school Al-Azhary* yaitu melaksanakan suatu perintah yang harus dikerjakan harus tepat waktu. Seperti mengumpulkan tugas tepat waktu.

### 5) Disiplin

Melaksanakan kegiatan secara tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah, mandi, makan tepat waktu tidak boleh melebihi waktu yang telah di tentukan.

Sedangkan penerapan hukuman represif dimaksudkan karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta didik/santri yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu:

#### 1) Teguran

Teguran diberikan kepada peserta didik/santri karena mereka melakukan pelanggaran peraturan yang telah diterapkan meskipun peserta didik/santri sudah mengetahui bahwa yang dilakukannya itu salah dan tidak boleh dikerjakan.

2) Pemberian poin (nilai)

Setelah diberikan teguran akan tapi peserta didik/santri masih tidak menghiraukan atau menyepelkan maka tindakan selanjutnya peserta didik/santri itu di beri poin (nilai) secara langsung bagi peserta didik.

3) Peringatan

Pemberian peringatan kepada peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran secara berulang kali akan di peringatkan dengan pemberian surat peringatan kepada orang tua peserta didik/santri.

4) Pemberitahuan

Pemberitahuan kepada peserta didik/santri yang melakukan kegaduhan saat kegiatan pembelajaran di kelas ataupun pada saat ngaji maka guru/ustad akan memberikan pemberitahuan dengan ucapan, gerakan tubuh agar peserta didik/santri itu mendapat respon bahwa apa yang dilakukan tindakan tersebut mengganggu di sekitarnya. Hal tersebut pernah dialami oleh Irfan Prihastomo kelas 7B pada hari senin, tanggal 12 juni 2017 mengungkapkan bahwa: pelanggaran yang ia pernah lakukan yaitu: pada saat waktu ngaji sore pernah dihukum satu kelas dan di marahi oleh warga sekitar karena suaranya nyampe keluar pondok dan akhirnya dikasih tau sama salah satu warga sekitar agar jangan berisik,

teriak-teriak ataupun bersenda gurau dengan teman lainnya karena mengganggu ketenangan warga sekitar.

5) Di Isolasi (karangtina)

Peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran dengan melampaui batas dan mengganggu kegiatan dan ketertaman di sekitar *Islamic Boarding School Al-Azhary* maka akan di Isolasi (Karangtina) selama satu minggu atau lebih tergantung dari pengurus pondok dalam menentukan lamanya peserta didik/santri tersebut melakukan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya itu banyak atau sedikit.

6) Membaca Al-Qur'an dan Hafalan Surat/Juz 'Ama

7) Peserta didik yang melakukan pelanggaran baik ringan atau berat disuruh untuk membaca Al-Qur'an selama 1 jam lebih di halaman *Islamic Boarding School Al-Azhary* atau disuruh untuk hafalan surat/ Juz 'Ama. Pemberian *Punishment* tergantung guru/ustadz yang memberikannya.

8) Bersih-bersih halaman

Selain di suruh membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran dan kesalahan juga di suruh untuk bersih-bersih halaman lingkungan sekitar sekolah dan pondok pesantren.

9) Lari-lari memutari halaman sekolah

Peserta didik/santri ketika saat upacara hari senin tidak memakai atribut seragam sekolah akan diberi hukuman yaitu di suruh lari-lari mengelilingi halaman sekolah sebanyak 10 putaran.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu peserta didik/santri yaitu M.A Ahmis Maulana kelas 7B pada hari senin, tanggal 12 juni 2017, dia pernah menerima hukuman katanya disuruh lari-lari memutari halaman sekolah sebanyak 10 kali karena tidak memakai sabuk dan dasi saat upacara hari senin dan pernah beri hukuman karena tidak mengisi kartu kendali santri saat pulang kerumah dan tidak melaksanakan hafalan surat Ar-Rahman alasannya karena lupa gara-gara di rumah itu bermain terus dan lupa tidak mengisi buku catatan kartu kendali santri yang diberikan oleh ustadnya saat pulang. dan diberi hukuman yaitu di suruh untuk menghafal surat Ar-Rahman di halaman lingkungan dengan disaksikan para santri lain.

Penerapan ganjaran (*reward*) yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* diantaranya:

1) *Reward* berupa benda

Pemberian *reward* berupa benda yang diberikan bagi peserta didik/santri seperti buku, kerudung dan peralatan asrama.

2) *Reward* berupa materi

*Reward* dalam bentuk materi yang diberikan di *islamic Boarding School Al-Azhary* berupa pemberian uang, bebas uang SPP, dan beasiswa anak yang berprestasi.

Hasil wawancara dengan ibu Titi Maryati, S.Psi. menjelaskan bahwa: bentuk pemberian *reward* bagi peserta didik yang berprestasi akan di kasih *reward* berupa beasiswa bebas uang spp, dan ada juga dalam bentuk ucapan trimakasih, buku, krudung dan lain sebagainya. Kadang aku kasih senyuman karena pemberian senyuman bagi anak akan menimbulkan efek senang bagi anak tersebut.

3) Tanda penghargaan

Bentuk *reward* penghargaan yang diberikan berupa sertifikat bagi peserta didik yang bagus dalam penampilan khitobah, *public speaking*.

Hasil wawancara dengan Ustad Wafa Ruhul Bakah mengungkapkan bahwa: Bentuk *reward* bagi santri yang juara dan bagus dalam menampilkan kegiatan khitobah dan *public speaking* akan di beri hadiah berupa uang dan sertifikat, dan untuk asrama yang terbaik akan mendapatkan *reward* berupa peralatan keperluan bersama di asrama. Dan bagi tahfidz tiga penghafal terbanyak akan mendapat samir saat acara haul, dan bagi anak-anak yang sudah hafal Juz ‘Ama di perbolehkan membuat Jas Pondok karena satri

yang belum bisa menghafal Jus ‘Ama belum di perbolehkan membuat Jas pondok.

4) Ucapan terimakasih,

Pemberian ucapan terimakasih bagi peserta didik/santri yang telah melaksanakan perintah atau perbuatan baik di beri ucapan terima kasih oleh pendidik karena telah berbuat baik atau melaksanakan perintah dengan baik.

Dari beberapa macam bentuk ganjaran (*reward*) diatas dapat disimpulkan bahwa guru/ustad dalam memberikan maupun menerapkan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik/santri berupa dalam bentuk beasiswa, wujud benda, uang, dan lain sebagainya yang mampu mendorong dan membuat peserta didik/santri untuk semangat dalam melaksanakan peraturan tata tertib dan kegiatan yang ada di sekolah dan pondok pesantren.

4. Dampak Positif dan Negatif Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

a. Dampak positif dan negatif penerapan *punishment* di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Dampak positif dari penerapan *punishment* adalah peserta didik akan mengurangi sikap buruknya, sedangkan dampak negatif dari penerapan *punishment* peserta didik menjadi marah, benci, sebel dan merasa malu. Hasil wawancara dengan ibu Titi Maryati, S.Psi, mengungkapkan bahwa: Dampak positifnya anak akan mengurangi

sikap buruknya. Sedangkan dampak negatifnya anak menjadi mudah marah, benci, sebel dan merasa malu.

Sedangkan menurut Ustadz Wafa Ruhul Bakah dampak positifnya anak dapat jadi disiplin, karena adanya kedisiplinan dapat meningkatkan disiplin mereka dan sadar akan tanggung jawab sebagai seorang santri. Untuk dampak negatifnya anak menjadi malu karena telah diberi hukuman.

- b. Dampak positif dan negatif penerapan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Dampak positif dari penerapan reward bagi peserta didik/santri yaitu merasa senang di beri *reward*. Sedangkan dampak negatifnya peserta didik/santri berharap lebih dalam pemberian *reward* yang diberikan oleh guru/ustad.

Hasil wawancara dengan Ibu Titi Maryati, S.Psi, mengungkapkan bahwa: dampak positifnya anak akan senang sekali di beri *reward*, sedangkan dampak negatif penerapan *reward* yaitu anak akan berharap lebih dalam pemberian *reward*.

### C. Hasil Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka pada tahap selanjutnya peneliti akan mengolah data dengan cara menganalisis data yang sudah didapat oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan, yang nantinya data akan dipilah dan dipilih mana yang perlu dituliskan supaya hasil dari

penelitian mudah dipahami oleh pembaca. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

Adapun analisisnya bahwa penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* adalah: Penerapan *punishment* di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dilakukan secara hukuman preventif dan represif. Hukuman preventif yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu:

#### 1. Peraturan tata tertib

Peraturan tata tertib termasuk kedalam hukuman preventif yaitu mencegah peserta didik/santri agar tidak melakukan pelanggaran. Hal tersebut sama dengan pendapat Indrakusuma bahwa tata tertib merupakan sederetan yang harus ditaati atau suatu tata kehidupan. Agar peserta didik/santri tidak melakukan pelanggaran tersebut maka dilaksanakan adanya sosialisasi terkait peraturan tata tertib oleh pihak sekolah dan pondok pesantren. Adapun peraturan tata tertib yang menerangkan pemberian poin (nilai) bagi peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dan sudah di paparkan penjelasannya di lampiran.

Penulis tidak melakukan observasi langsung terkait sosialisasi peraturan tata tertib yang harus dijalankan oleh peserta didik/santri baru melainkan melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah yaitu bapak Syarif Hidayat, Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Amrih Prayoga,

S.Pd. dan ibu Titi Maryati, S.Psi. selaku Guru BK/PJ penjelasan sudah di paparkan di atas dan di lampiran.

## 2. Anjuran dan perintah

Anjuran dan perintah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik/santri di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu anjuran untuk selalu belajar setiap hari, dan anjuran berhemat dalam menggunakan uang jajan yang diberikan oleh guru pamong/wali kelas.

Adapun hasil observasi pengamatan secara langsung yang penulis temui saat istirahat berlangsung yaitu pada tanggal 6 juni 2017, mengamati secara langsung pada saat jam istirahat berlangsung ada beberapa peserta didik yang mendatangi guru pamong/wali kelas untuk meminta uang jajan yang mana setiap hari peserta didik tersebut dikasih uang jajan dengan kisaran antara 5000-10.000 ribu. Adapun peserta didik/santri yang meminta uang lebih tapi oleh guru pamong/wali kelasnya tidak diperbolehkan karena minggu kemarin salah satu peserta didik sudah di kasih uang jajan yang lebih. Jadi peserta didik/santri tersebut dianjurkan untuk tidak boros dalam menggunakan uang jajan tersebut.

## 3. Larangan

Penerapan larangan sebagai pencegah agar peserta didik/santri tidak melakukan pelanggaran. Adapun dokumen dalam bentuk larangan yang menjelaskan peserta didik/santri di larang dan tidak di perbolehkan melakukan hal-hal yang di larang di *Islamic Boarding School Al-Azhary* keterangan sudah dijelaskan diatas pada gambaran umum penerapan

*punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

#### 4. Paksaan

Paksaan yang di terapkan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu melaksanakan suatu perintah yang harus dikerjakan tepat waktu. Seperti mengumpulkan tugas tepat waktu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat. Adapun observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 13 juni 2017 peserta didik/santri kelas VII dan VIII sedang melaksanakan kegiatan remedial atau perbaikan nilai yang mana bagi peserta didik yang nilainya kurang dari KKM disuruh untuk melaksanakan remedial atau perbaikan nilai untuk mengerjakan soal kemarin saat UAS dan langsung segera ditumpuk tidak boleh melebihi waktu yang telah ditentukan oleh guru.

#### 5. Disiplin

Peserta didik/santri dalam melaksanakan kegiatan yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* timbul adanya kesadaran dari diri sendiri bukan karena keterpaksaan melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya. Hal ini sama kaitannya dengan pendapat indrakusuma bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan-kepatuhan di sini bukan hanya kepatuhan karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhanyang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Dari beberapa penerapan *Punishment* diatas termasuk kedalam hukuman preventif yaitu mencegah agar tidak terjadinya suatu pelanggaran dan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik/santri dalam melaksanakan peraturan tata tertib dan kegiatan yang sudah diterapkan. Hukuman diatas termasuk bentuk hukuman berdasarkan alasan diterapkannya hukuman (*punishment*).

Sedangkan yang termasuk hukuman (*punishment*) represif yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan diantaranya:

#### 6. Teguran

Teguran diberikan kepada peserta didik/santri agar peserta didik/santri sadar akan perbuatannya. Melalui observasi pengamatan langsung yang dilakukan penulis pada hari minggu, tanggal 11 juni 2017, ada beberapa santri yang membuat gaduh di halaman parkir yang mana mereka bersama temannya bermain bola kemudian bola tersebut mengenai motor yang sedang terparkir kemudian salah seorang ustad menegurnya dan menasehatinya untuk tidak bermain di halaman tersebut untuk berpindah ke halaman yang lebih luas.

Dan pada hari senin, tanggal 10 juli 2017, setelah selesai dilaksanakannya upacara bendera ada seorang peserta didik/santri baru kelas VII yang di temani dengan seorang temanya meminta ijin kepada guru pamongnya/wali kelas untuk ijin sarapan karena tadi pagi belum sarapan. Dari guru pamong/wali kelas tersebut di beri teguran agar tidak

mengulangnya lagi pada hari berikutnya dan karena masih peserta didik/santri baru masih diberi toleransi untuk sarapan.

Hukuman dalam bentuk teguran menurut yanuar termasuk ke dalam bentuk hukuman berdasarkan alasan diterapkannya hukuman yaitu hukuman represif dan berdasarkan metodenya yaitu hukuman dengan perkataan. Dengan pemberian teguran bagi peserta didik/santri yang melanggar dapat membuat peserta didik/santri tersebut merasa bersalah atas tindakan yang dilakukannya.

#### 7. Pemberian poin (nilai)

Peserta didik/santri yang mendapatkan poin (nilai) akibat dari melakukan pelanggaran peraturan tata tertib yang telah diterapkan dan ketidakdisiplinan dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah dan pondok pondok pesantren. Pemberian poin (nilai) membuat peserta didik/santri merasa jera akan perbuatannya dan mengarahkan peserta didik/santri takut pada peraturan bukan takut dengan orang.

#### 8. Peringatan

Peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan secara berulang kali akan di beri peringatan dengan pemberian surat peringatan dari sekolah/pondok pesantren yang tujuannya itu peserta didik/santri tidak mengulangi pelanggaran atau kesalahan yang diperbuatannya lagi. Menurut Indrakusuma, peringatan dimaksudkan agar peserta didik memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar telah melakukan sesuatu kesalahan.

## 9. Pemberitahuan

Pemberitahuan yang dilakukan oleh guru/ustadz kepada peserta didik/santri yang melakukan kegaduhan saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas ataupun pada saat mengaji. Hal tersebut tujuannya yaitu, agar peserta didik/santri mendapat respon atau menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan perbuatan yang salah dan dapat mengganggu yang ada di sekitarnya, tanpa adanya pemberian hukuman dengan kekerasan, pemberitahuan juga dapat memberikan hukuman bagi peserta didik/santri.

## 10. Di Isolasi (karangtina)

Hukuman Isolasi (karangtina) sebagai cara terakhir yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam menegakan kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi peraturan tata tertib atau kegiatan yang telah terjadwal setiap harinya.

Peserta didik/santri yang melakukan pelanggaran akan di Isolasi (Karangtina) selama satu minggu atau lebih tergantung dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya, baik banyak ataupun sedikit. Dan diharapkan setelah di isolasi peserta didik/santri tersebut insyaf dan merasa jera akan perbuatannya.

Hal ini sama dengan pendapat Indrakusuma bahwa pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh pendidik atau orang tua untuk menegakan kedisiplinan kepada peserta didik.

#### 11. Membaca Al-Qur'an dan Hafalan Surat/Juz 'Ama

Membaca Al-Qur'an dan hafalan surat/Juz 'Ama termasuk kedalam teori perbaikan yang sifatnya pedagogis artinya peserta didik/santri yang mendapatkan hukuman disuruh untuk membaca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya. Peserta didik/santri ketika pulang kerumah akan diberi kartu kendali yang diberikan oleh pengurus pondok atau Wali Asrama agar peserta didik/santri itu melaksanakan kegiatan yang seperti biasa yang dilakukan selama di pondok pesantren yaitu seperti hafalan Al-Qur'an, sholat tahajjud, sholat berjama'ah lima waktu, belajar, membantu ibu dirumah dan lain sebagainya. Apabila peserta didik/santri tersebut tidak menjalankan kegiatan tersebut maka akan diberi hukuman seperti hafalan surat, dan membaca Al-Qur'an.

#### 12. Bersih-bersih halaman

Bersih-bersih halaman seperti menyapu, mengepel dan menyiram tanaman dapat melatih peserta didik/santri untuk lebih mencintai lingkungan sekitar dan diharapkan peserta didik/santri memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

#### 13. Lari-lari memutari halaman

Lari-lari memutari halaman sebanyak 10 kali putaran termasuk kedalam hukuman badan, yang mana menurut eka prihatin hukuman badan seperti memukul, menjewer, menendang, lari, di jemur di bawah matahari dan lain sebagainya. Menurutnya, hukuman tersebut sebaiknya tidak

dipergunakan karena hal itu terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik.

Penerapan *reward* bagi peserta didik/santri yang melakukan atau melaksanakan perbuatan dengan baik dan berprestasi di *Islamic Boarding School Al-Azhary* makan akan diberi ganjaran (*reward*) berupa:

1. *Reward* berupa benda

Pemberian *reward* berupa benda yang diberikan bagi peserta didik/santri seperti buku, kerudung dan peralatan asramamampu membuat peserta didik/santri merasa senang akan keberhasilannya dihargai. Pemberian *reward* berupa benda tersebut sesuai dengan bentuk pemberian penghargaan berupa benda menurut Suharsimi Arikunto yaitu pemberian penghargaan berupa benda telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian penghargaan (*reward*) yang berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi peserta didik. Antara lain berupa makanan, alat-alat tulis, uang, alat-alat permainan atau buku-buku.

Hal tersebut dibuktikan pada hasil observasi penulis yaitu pengamatan secara langsung yang dilaksanakan pada hari senin, 10 juli 2017, setelah selesai upacara bendera dan peserta didik/santri masuk ke kelas masing-masing ada pengumuman pemenang kebersihan kelas pada hari itu kelas VIII mendapat *reward* karena telah memenangkan lomba kebersihan kelas. Menurut penuturan Ibu Titi Maryati, S.Psi. selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Penanggung Jawab (PJ) di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Mengungkapkan bahwa setiap minggu pasti

diadakan kebersihan dan dari kelas yang kelasnya bersih akan mendapatkan *reward* dari sekolah baik berupa uang, jajan dan lain sebagainya dan tujuannya diadakannya kebersihan sebagai meningkatkan kebersihan bagi peserta didik/santri dalam menjaga lingkungan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*.

## 2. *Reward* berupa materi

*Reward* dalam bentuk materi yang diberikan di *islamic boarding school Al-Azhary* berupa pemberian uang, beasiswa bebas uang SPP, dan beasiswa anak yang berprestasi. Pemberian *reward* tersebut sama dengan macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran (*reward*) menurut Armai Arief yaitu imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.

Hasil wawancara dengan ibu Titi Maryati, S.Psi. menjelaskan bahwa: bentuk pemberian *reward* bagi peserta didik yang berprestasi akan di kasih *reward* berupa beasiswa bebas uang spp, dan ada juga dalam bentuk ucapan trimakasih, buku, krudung dan lain sebagainya. Kadang aku kasih senyuman karena pemberian senyuman bagi anak akan menimbulkan efek senang bagi anak tersebut.

## 3. Tanda penghargaan

Bentuk *reward* penghargaan yang diberikan kepadapeserta didik/santri berupa sertifikat yang bagus dalam penampilan khitobah dan *public speaking*. Pemberian tanda penghargaan sama halnya menurut

pendapat Armai Arief, tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.

#### 4. Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih kepada peserta didik/santri sebagai tanda telah melakukan perbuatan dan melaksanakan peraturan dengan baik.

Dari beberapa macam bentuk ganjaran (*reward*) diatas dapat disimpulkan bahwa guru/ustad dalam memberikan maupun menerapkan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik/santri dalam bentuk beasiswa, wujud benda, uang, dan lain sebagainya yang mampu mendorong dan membuat peserta didik/santri untuk semangat dalam melaksanakan peraturan tata tertib dan kegiatan yang ada di sekolah dan pondok pesantren.

Dampak positif dan negatif dari penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* diantaranya:

##### 1. Dampak positif dan negatif penerapan *punishment*

Dampak positif penerapan *punishment* yang disampaikan oleh ibu Titi Maryati S.Psi. adalah anak akan mengurangi sikap buruknya. Yakni setiap hari di sekolah peserta didik/santri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seluruh peserta didik/santri melaksanakan kegiatan pembiasaan yaitu dengan melaksanakan hafalan suratan pendek dan lain-lain sehingga tidak ada yang mendapatkan hukuman. Hal tersebut sesuai dengan teori perbaikan yang bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki perilaku peserta didik/santri, Baik lahiriah maupun batiniah. Sedangkan dampak

negatif yang ditimbulkan dari penerapan *punishment* anak menjadi mudah marah, takut, benci, sebel, dan merasa malu karena diberi hukuman. Peserta didik/santri yang merasa takut karena dihukum dan timbul perasaan malu akan tetapi seiring berjalannya waktu peserta didik/santri tersebut akan melupakannya. Dampak tersebut sesuai dengan teori hukuman yaitu menakut-nakuti. Hukuman diberikan kepada peserta didik/santri untuk menimbulkan perasaan takut akibat dari pelanggaran yang dilakukannya.

2. Dampak positif dan negatif penerapan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary*

Dampak positif dari penerapan *reward* bagi peserta didik/santri yaitu merasa senang di beri *reward*. Hasil wawancara dengan Titi Maryati, S.Psi, mengungkapkan bahwa: dampak positifnya anak akan senang sekali di beri *reward*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto ganjaran (*reward*) sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan dampak negatif penerapan *reward* yaitu anak akan berharap lebih dalam pemberian *reward* yang diberikan oleh guru/ustad. Hal tersebut sesuai dengan dampak negatif penerapan *reward* menurut Armai Arief yaitu penerapan *reward* dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan penelitian mengenai penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* telah berjalan lancar sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang berlaku adapun bentuk penerapan *punishment* yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary* berupa: Hukuman Preventif yaitu: peraturan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin, dan Hukuman Represif yaitu: teguran, pemberian poin (nilai), peringatan, pemberitahuan, di Isolasi (karantina), membaca Al-Qur'an dan hafalan suratan pendek, bersih-bersih halaman, dan lari-lari memutar halaman sekolah. Sedangkan bentuk penerapan *reward* di *Islamic Boarding School Al-Azhary* yaitu: *Reward* berupa benda, *Reward* berupa materi, Tanda penghargaan, dan Ucapan terimakasih.

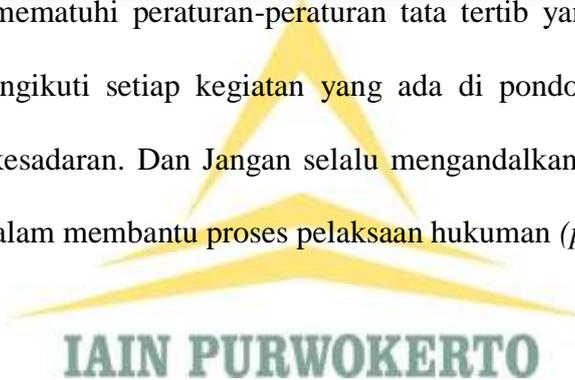
#### B. Saran

Untuk meningkatkan penerapan *punishment* dan *reward* dalam pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan mematuhi peraturan tata tertib dan melaksanakan

kegiatan yang ada di *Islamic Boarding School Al-Azhary*, izinkan penelitimemberikan beberapa sedikit masukan atau saran-saran kepada:

1. Bagi Guru/Ustadz, diupayakan dalam memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik/santri yang melanggar peraturan dengan tegas, sehingga peserta didik/santri enggan untuk melakukan kesalahannya kembali. Dan hendaknya sering mengontrol keadaan peserta didik/santri terutama saat kegiatan di pondok berlangsung.
2. Bagi Peserta didik/Santri diupayakan selalu meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan-peraturan tata tertib yang sudah di terapkan dan mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Dan Jangan selalu mengandalkan pengasuh, pengurus, temandalam membantu proses pelaksanaan hukuman (*punishment*).

### C. Penutup

  
IAIN PURWOKERTO

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala Hidayah dan Taufiknya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Pendidikan di *Islamic Boarding School Al-Azhary* Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab. Banyumas”

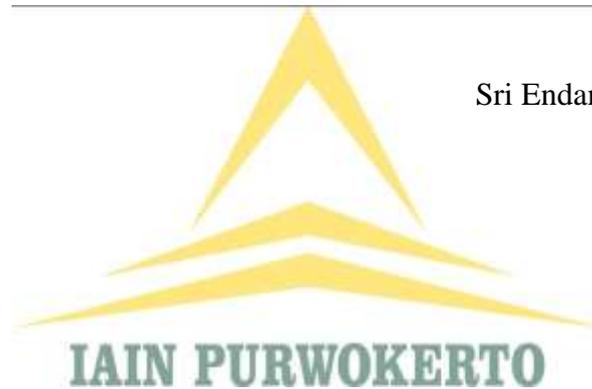
Penulis menyadari bahwasanya sebagai manusia biasa yang selalu di hinggapi kekhilafan dan kesalahan maka dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran dari saudara/saudari sangat penulis harapkan untuk bahan perbaikan.

Di akhir karya ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya karya ini, memberikan sumbangsuhnya, dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal ‘alamin.

Purwokerto, 7 Agustus 2017

Penulis

Sri Endang Wijiastuti



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. I.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda. Cet. I.
- Aminudin Aziz, Fathul. 2014. *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: Stain Press. Cet I.
- Ardy Wiani, Novan. Dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet X.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Cet I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Puastaka, 2007).
- Herdiyansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Cet III.
- Khoiriyah, 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. Cet. I.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet I.
- Mulyasa, 2011. *Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda. Cet X.
- Nashihulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. Cet III.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet XVIII.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. Cet. I.
- Rahmiyati, dkk. 2014. *Tata Tertib Peserta Didik MTs Modern (Islamic Boarding School) Al-Azhary Tahun Pelajaran 2014-2015*. Ajibarang: MTs Modern (Islamic Boarding School) Al-Azhary.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. XXII.
- Unsy Minan. “Kualitas Belajar Siswa Dalam Sistem Boarding School SMP Islam Raden Paku Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2012”. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2012.
- Veithzal Rivai Zainal, dan Fauzi Bahar. 2013. *Islamic Education Management dari Teori Praktik: mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cet I.
- Yanuar. 2012. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Jogjakarta: Diva Press. Cet I.

